

**KAJIAN POPULASI TERNAK SAPI PEDAGING  
DI KECAMATAN MANIANGPAJO KABUPATEN WAJO  
PROPINSI SULAWESI SELATAN**



**SKRIPSI**

**OLEH**

**AKBAR KADIR  
I 111 02 076**



PERPUSTAKAAN PUSKANT UNIVERSITAS HASANUDDIN	
Tgl. Terima	31
Asal Dokumen	peternakan
Kategori	1 ds
Uraian	Widias
No. Inventarisasi	31
No. Klasifikasi	

SKR-KLOS  
KAD  
K

**FAKULTAS PETERNAKAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2009**

KAJIAN POPULASI TERNAK SAPI PEDAGING  
DI KECAMATAN MANIANGPAJO KABUPATEN WAJO  
PROPINSI SULAWESI SELATAN

OLEH

AKBAR KADIR  
I 111 02 076

Skripsi Ini Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
Pada  
Fakultas Peternakan  
Universitas Hasanuddin

JURUSAN PRODUKSI TERNAK  
FAKULTAS PETERNAKAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR

2009

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Kajian Populasi Ternak Sapi Pedaging di Kecamatan  
Maniangpajo Kabupaten Wajo Propinsi Sulawesi  
Selatan

Bidang Penelitian : Ternak Potong

### Peneliti

Nama : AKBAR KADIR  
Nomor Pokok : I 111 02 076  
Jurusan : Produksi Ternak

Skripsi Telah Diperiksa  
dan Disetujui Oleh

Prof. Dr. Ir. H. Sudirman Baco, M.Sc  
Pembimbing Utama

Dr. Ir. Sri Rachma Aprilita Bugiwati, M.Sc  
Pembimbing Anggota



Prof. Dr. Ir. H. Syamsuddin Hasan, M.Sc  
Dekan Fakultas Peternakan

Mengetahui



Prof. Dr. Ir. Lellah Rahim, M.Sc  
Ketua Jurusan Produksi Ternak

Tanggal Lulus : 20 Mei 2009

## ABSTRACT

**A K B A R (I 111 02 076).** Study Population of Beef Cattle on Maniangpajo District Wajo Regency South Sulawesi Province. Supervisor by **Sudirman Baco** and co supervisor **Rr. Sri Rachma AB.**

The goal of this research was to identify the development and population structure of beef cattle on Maniangpajo district Wajo regency South Sulawesi province. The census method was used to get the data. The parameter which is measured were the productivity and the structure of population of beef cattle. The data were analyzed by descriptive method. The results were shown that the Bali cattle was the highest population of beef cattle at Maniangpajo district, The highest birth rate of beef cattle were shown at Minangatellue village and The mortality percentage of beef cattle at Maniangpajo district was 6,67 %.

*Keywords :* Beef Cattle, Productivity, Population Structure.

## ABSTRAK

**A K B A R (I 111 02 076).** Kajian Populasi Ternak Sapi Pedaging di Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo Propinsi Sulawesi Selatan. Dibawah bimbingan **Sudirman Baco** sebagai pembimbing utama dan **Rr. Sri Rachma AB** sebagai pembimbing anggota.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan dan struktur populasi ternak sapi pedaging di Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo Propinsi Sulawesi Selatan. Metode yang digunakan ialah dengan cara pengambilan data secara sensus. Parameter yang diukur yaitu produktivitas sapi pedaging dan struktur populasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa populasi tertinggi ternak sapi pedaging di Kecamatan Maniangpajo adalah sapi Bali, Kelahiran tertinggi ternak sapi pedaging di Kecamatan Maniangpajo terdapat di Desa Minangatellue dan Kematian ternak sapi pedaging di Kecamatan Maniangpajo sebanyak 6,67 %.

*Kata Kunci* : Ternak Sapi Pedaging, Produktivitas, Struktur Populasi.

## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya dalam segenap aktivitas keseharian penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul " Kajian Populasi Ternak Sapi Pedaging di Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo Propinsi Sulawesi Selatan".

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setulusnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Ir. H. Sudirman Baco, M. Sc sebagai pembimbing utama dan Ibu Dr. Ir. Rr. Sri Rachma Aprilita Bugiwati, M. Sc sebagai pembimbing anggota yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, petunjuk dan motivasi yang sangat berarti sejak persiapan hingga selesainya penulisan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. Ir. H. Syamsuddin Hasan, M. Sc sebagai Dekan Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin yang telah memberikan fasilitas kepada penulis selama menjadi mahasiswa.
3. Bapak Prof. Dr. Ir. Lellah Rahim, M. Sc sebagai Ketua Jurusan Produksi Ternak yang telah memberikan fasilitas kepada penulis selama menjadi mahasiswa.
4. Bapak Prof. Dr. Ir. H. Abd. Muin Liwa, M. Sc sebagai Penasehat Akademik yang telah memberikan bimbingan kepada penulis selama menjadi mahasiswa.

5. Seluruh Staf Dosen dan Pegawai dalam lingkungan Fakultas Peternakan yang telah banyak membantu penulis selama menjadi mahasiswa hingga menyelesaikan studi.
6. Ayahanda Abd. Kadir Lisa dan Ibunda Hj. Dahliah Melleng (Alm), yang telah melahirkan, memelihara, membesarkan, mendidik dan membimbing penulis dengan penuh kasih sayang serta segala pengorbanan baik berupa moril, materil dan doa selama penulis menempuh pendidikan. Hanya doa yang dapat penulis panjatkan agar keduanya tetap mendapat ridho-Nya dunia dan akhirat.
7. Teman-teman angkatan "Caput '02" dan rekan-rekan KKN PAP V. Suka dan duka yang telah kita alami bersama akan menjadi sebuah kisah klasik untuk masa depan.
8. Fadillah, AMK yang selalu setia menemaniku, karena kasih sayang dan cintamu serta perhatian dan pengertianmu yang memberi motivasi dalam diri ini untuk tetap melanjutkan perjuangan ini.

Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan tapi semuanya penulis telah lakukan sebaik-baiknya dengan segenap kemampuan yang penulis miliki agar skripsi ini dapat sempurna, kritik dan saran sangat diharapkan untuk kemajuan ilmu pengetahuan nantinya

Dengan segala kerendahan hati penulis mempersembahkan hasil jerih payah ini semoga bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Penulis

A k b a r

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
ABSTRACT.....	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR TABEL .....	ix
DAFTAR LAMPIRAN .....	xii
PENDAHULUAN .....	1
TINJUAN PUSTAKA .....	4
Kegunaan Ternak Sapi.....	4
Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Populasi.....	5
Struktur Populasi.....	14
Karakteristik Sapi Pedaging.....	15
Gambaran Umum Lokasi.....	17
METODE PENELITIAN.....	22
Waktu dan Tempat Penelitian.....	22
Prosedur Penelitian.....	22
Analisis Data.....	23
HASIL DAN PEMBAHASAN .....	24
Keadaan Responden .....	24
Struktur Populasi Ternak Sapi Pedaging di Kecamatan Maniangpajo.....	27
Tingkat Kelahiran Ternak Sapi Pedaging di Kecamatan Maniangpajo.....	33
Perkembangan Populasi Ternak Sapi Pedaging di Kecamatan Maniangpajo..	42
Prospek Populasi Ternak Sapi Pedaging di Kecamatan Maniangpajo.....	48



KESIMPULAN DAN SARAN .....	50
Kesimpulan .....	50
Saran .....	50
DAFTAR PUSTAKA .....	51
LAMPIRAN .....	54
DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....	66

## DAFTAR TABEL



No	Teks	Halaman
1.	Jumlah Pemotongan Ternak Sapi, Kerbau dan Kambing di Kabupaten Wajo Tahun 2002 – 2006 .....	10
2.	Jumlah Pengeluaran Ternak Sapi, Kerbau dan Kuda di Kabupaten Wajo Tahun 2002 – 2006.....	14
3.	Struktur Populasi dan Standar Satuan Ternak Sapi Pedaging Menurut Umur Ternak .....	15
4.	Luas Wilayah Kelurahan/Desa, Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo Tahun 2007.....	18
5.	Curah hujan dan Jumlah Hari Hujan di Kecamatan Maniangpajo Tahun 2007.....	19
6.	Data Populasi Ternak Sapi di Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo Tahun 2007.....	20
7.	Populasi Ternak Sapi Pedaging di Kabupaten Wajo Tahun 2004 - 2007.....	20
8.	Luas Lahan Berdasarkan Penggunaannya di Kabupaten Wajo Tahun 2007...21	
9.	Keadaan Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	24
10.	Keadaan Responden Berdasarkan Kelompok Umur.....	25
11.	Keadaan Responden Berdasarkan Pekerjaan Utama.....	25
12.	Keadaan Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	26
13.	Keadaan Responden Berdasarkan Lama Beternak.....	27
14.	Populasi Ternak Sapi Pedaging di Kecamatan Maniangpajo Berdasarkan Bangsa Sapi Tahun 2008.....	28
15.	Alasan Memelihara Ternak Sapi Pedaging di Kecamatan Maniangpajo.....	28
16.	Tujuan Memelihara Ternak Sapi Pedaging di Kecamatan Maniangpajo.....	29
17.	Populasi Ternak Sapi Pedaging di Kecamatan Maniangpajo Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2008.....	30

18. Populasi Ternak Sapi Pedaging di Kecamatan Maniangpajo Berdasarkan Umur Tahun 2008.....	32
19. Status Kepemilikan Ternak Sapi Pedaging di Kecamatan Maniangpajo Tahun 2008.....	33
20. Tingkat Kelahiran Ternak Sapi Pedaging di Kecamatan Maniangpajo Tahun 2008.....	34
21. Sistem Perkawinan Ternak Sapi Pedaging di Kecamatan Maniangpajo Tahun 2008.....	34
22. Jumlah Ternak Sapi Pedaging yang Bunting, yang Melahirkan dan yang Abortus di Kecamatan Maniangpajo Tahun 2008.....	36
23. Sistem Pemeliharaan Ternak Sapi Pedaging di Kecamatan Maniangpajo Tahun 2008.....	37
24. Jumlah Kematian Ternak Sapi Pedaging di Kecamatan Maniangpajo Tahun 2008.....	38
25. Penyebab Kematian Pedet Ternak Sapi Pedaging di Kecamatan Maniangpajo Tahun 2008.....	39
26. Penanggulangan / Pencegahan Penyakit Ternak Sapi Pedaging di Kecamatan Maniangpajo Tahun 2008.....	40
27. Cara Pengobatan Penyakit / Cedera Penyakit Ternak Sapi Pedaging di Kecamatan Maniangpajo Tahun 2008.....	40
28. Sistem Perkawinan Ternak Sapi Pedaging di Kecamatan Maniangpajo Tahun 2008.....	41
29. Perkembangan Populasi Ternak Sapi Pedaging di Kecamatan Maniangpajo Tahun 2004 – 2008.....	42
30. Jumlah Pengeluaran Ternak Sapi Pedaging di Kecamatan Maniangpajo Tahun 2004 – 2008.....	43
31. Jumlah Pengeluaran Ternak Sapi Pedaging di Kecamatan Maniangpajo Tahun 2008.....	44
32. Jumlah Pemasukan Ternak Sapi Pedaging di Kecamatan Maniangpajo Tahun 2008.....	45

33. Jumlah Pemotongan Ternak Sapi Pedaging di Kecamatan Maniangpajo Tahun 2004 – 2008.....	46
34. Jumlah Pemotongan Ternak Sapi Pedaging di Kecamatan Maniangpajo Tahun 2008.....	46
35. Luas dan Jenis Lahan di Kecamatan Maniangpajo Tahun 2008.....	47

## DAFTAR LAMPIRAN

No	Teks	Halaman
1.	Kuisisioner Penelitian Kajian Populasi Ternak Sapi Pedaging di Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo Propinsi Sulawesi Selatan.....	54
2.	Identitas Responden Petani Peternak Sapi Pedaging di Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo Propinsi Sulawesi Selatan.....	61
3.	Tabulasi Data Jumlah Kepemilikan Ternak Sapi Pedaging di Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo Propinsi Sulawesi Selatan Tahun 2008.....	63
4.	Struktur Populasi Ternak Sapi Pedaging di Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo Propinsi Sulawesi Selatan Tahun 2008.....	65

## PENDAHULUAN

Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dan pertumbuhan ekonomi, tingkat pendapatan serta kesejahteraan hidup yang terus meningkat, telah merubah pola konsumsi sehingga kebutuhan dagingpun mengalami peningkatan, tetapi sumber daya ternak masih belum mampu memenuhi tingkat permintaan daging sapi baik dalam mutu maupun jumlah. Apabila kondisi tersebut tidak diimbangi dengan peningkatan populasi maka akan terjadi pengurasan ternak sehingga sapi jantan bahkan sapi betina yang produktifpun ikut dipotong.

Salah satu upaya yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan populasi ternak sapi pedaging adalah memacu pengembangan dan kesuksesan usaha peternakan sapi pedaging guna menunjang dan mempersiapkan sumber daya ternak di masa yang akan datang. Berbagai macam usaha dilakukan untuk pengadaan sapi pedaging, antara lain mengimpor sapi bibit, meningkatkan daya reproduksi dan mutu genetik maupun peningkatan sarana dan prasarana pemeliharaan. Namun usaha tersebut belum menghasilkan peningkatan populasi yang signifikan dan memuaskan.

Pemerintah Daerah Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo telah mengembangkan usaha peternakan rakyat sapi pedaging, namun sebagian besar peternak masih menjalankan sistem pemeliharaan yang bersifat tradisional dan sebagai usaha sambilan sehingga belum memberikan hasil yang optimal.

Letak Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo Propinsi Sulawesi Selatan cukup strategis serta memiliki potensi yang sangat besar untuk

DEPARTEMEN  
KEMENTERIAN  
PERTANAHAN  
KABUPATEN WAJO

pengembangan sapi pedaging karena merupakan wilayah yang memiliki pengairan irigasi teknis dengan lahan penggembalaan yang luas dan struktur lahan yang cukup subur. Keadaan wilayah tersebut memungkinkan ketersediaan pakan hijauan untuk ternak dapat terpenuhi sepanjang tahun.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Peternakan Kabupaten Wajo menunjukkan bahwa jumlah populasi sapi pedaging di Kecamatan Maniangpajo pada tahun 2004 sebanyak 2.327 ekor, tahun 2005 sebanyak 2.640 ekor, tahun 2006 sebanyak 2.773 ekor dan pada tahun 2007 sebanyak 2.841 ekor. Ini menandakan bahwa jumlah populasi sapi pedaging dalam empat tahun terakhir mengalami peningkatan, peningkatan ini salah satunya dipengaruhi oleh tingkat kelahiran.

Melihat kondisi kenyataan di atas ini merupakan suatu indikator keberhasilan pengelolaan peternakan khususnya di Kecamatan Maniangpajo dan untuk menciptakan keberhasilan peternakan sapi pedaging menuju arah yang lebih baik lagi perlu didukung adanya struktur populasi, di mana struktur populasi di Kecamatan Maniangpajo belum sepenuhnya diketahui, akan tetapi di satu sisi struktur populasi mempengaruhi perkembangan ternak pada masa-masa yang akan datang. Oleh karena itu, penelitian ini dilaksanakan dengan memilih lokasi di Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo Propinsi Sulawesi Selatan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan dan struktur populasi ternak sapi pedaging di Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo Propinsi Sulawesi Selatan.

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai bahan informasi bagi peneliti dan pemerintah untuk memprediksi perkembangan populasi ternak ke depan di Kecamatan Maningpajo Kabupaten Wajo Propinsi Sulawesi Selatan. Selain itu, diharapkan juga sebagai bahan informasi bagi pemerintah setempat dalam menentukan arah kebijakan pembangunan peternakan di masa yang akan datang.



## TINJAUAN PUSTAKA

### Kegunaan Ternak Sapi

Ternak sapi merupakan ternak terpenting dari jenis-jenis ternak yang dipelihara manusia sebagai sumber daging, susu, tenaga kerja dan kebutuhan manusia lainnya. Ternak sapi menghasilkan sekitar 50 persen kebutuhan daging dunia, 95 persen kebutuhan susu dan kulitnya sekitar 85 persen untuk kebutuhan sepatu, tas dan sebagainya (Pane, 1986).

Sapi pedaging merupakan salah satu sumber daya penghasil bahan makanan berupa daging yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan penting artinya dalam kebutuhan masyarakat sebab seekor ternak sapi atau kelompok ternak sapi pedaging bisa menghasilkan berbagai macam kebutuhan terutama sebagai bahan makanan berupa daging di samping hasil ikutannya lainnya seperti pupuk kandang dan kulit (Sugeng, 2003).

Tujuan utama pemeliharaan sapi oleh peternak tidak lain adalah untuk pengembangbiakan dan penggemukan serta sumber tenaga kerja dalam usahatani. Dalam memilih sapi yang akan dijadikan bibit perlu pengetahuan, pengalaman dan kecakapan khusus serta kriteria dasar. Kriteria dasar tersebut meliputi bangsa, bentuk luar, sifat genetik, dan kesehatan ternak (Tambing, 1997).

Ternak memiliki peran yang cukup penting, ditinjau dari segi ekonomis maupun sosial. Secara ekonomis ternak menjadi sumber pendapatan tambahan, sumber devisa negara jika diekspor dan sebagai sumber tenaga kerja di bidang pertanian. Ditinjau dari sudut sosial, ternak merupakan sumber protein hewani

yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, bahkan di daerah-daerah tertentu ternak juga berfungsi sebagai identitas status sosial seseorang (Saefuddin, 1977).

Fungsi ternak dalam kehidupan masyarakat antara lain sebagai sumber pendapatan, dapat memanfaatkan limbah pertanian sebagai pakan, ternak potong penghasil daging, ternak kerja pengolah lahan pertanian atau sebagai ternak pengangkut, ternak pembentuk pupuk secara insidental dan sebagai bahan dasar industri lainnya. Akan tetapi untuk memenuhi hal-hal tersebut di atas diperlukan pengetahuan dan keterampilan dalam pemeliharaannya (Yasin dan Indarsih, 1988).

#### **Faktor -Faktor yang Mempengaruhi Populasi**

Laju populasi ternak ruminansia seperti kerbau dan sapi pedaging dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung seperti jumlah angka kelahiran, ketersediaan pakan dan adanya serangan penyakit. Kegiatan reproduksi merupakan salah satu syarat utama dalam mempertahankan populasi makhluk hidup termasuk sapi dan kerbau (Rahmatsasmita, 1999).

Penurunan populasi ternak disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain : rendahnya tingkat kelahiran, tingginya pemotongan dan tingkat kematian serta pengembangan lingkungan hidup ternak yang semakin terdesak akibat kurangnya padang penggembalaan (Murtidjo, 1990).

## 1. Tingkat Kelahiran

Tingkat kelahiran adalah banyaknya jumlah kelahiran yang dialami oleh seekor ternak betina dalam satu tahun/periode melahirkan. Penurunan angka kelahiran atau penurunan populasi ternak terutama dipengaruhi oleh efisiensi reproduksi atau kesuburan yang rendah atau kematian prenatal kira-kira 80 %, sedangkan 20 % dipengaruhi oleh pengaruh faktor genetik. Rendahnya kesuburan (8,3 %) disebabkan oleh penyakit, 56,1 % oleh terganggunya alat kelamin betina, 13,3 % oleh tatalaksana yang tidak sempurna dan 5,9 % oleh pengaruh ketuaan (Wello, 2003).

Selain itu berbagai masalah yang menghambat pencapaian populasi, produksi, produktivitas dan reproduktivitas ternak sapi diantaranya rendahnya tingkat kebuntingan/kelahiran serta tingginya tingkat pemotongan betina produktif/bunting yang telah menghambat perkembangan populasi ternak. Dari total impor sapi hidup yang dilakukan oleh para pengusaha penggemukan (feedlotter) sekitar 30% ternyata terdapat sapi betina yang produktif yang masih bisa dikembangbiakkan lebih lanjut atau berproduksi (Anonim, 2007<sup>d</sup>).

Kondisi peternakan sapi potong saat ini masih mengalami kekurangan pasokan sapi bakalan lokal karena penambahan populasi tidak seimbang dengan kebutuhan nasional, sehingga terjadi impor sapi potong bakalan dan daging. Jika dilihat dari *trend* permintaan akan daging di dalam negeri maka diperkirakan tahun 2010 diperlukan daging sapi sebanyak 670 ribu ton yang setara dengan sapi siap potong sebanyak empat juta ekor, sementara dari dalam negeri bila hanya mengandalkan teknologi dan kebijaksanaan yang ada dengan rata-rata

peningkatan populasi 2–3 % maka akan tersedia sebanyak 395.000 ton daging yang setara dengan 2,5 juta ekor berarti pada tahun 2010 akan kekurangan sebesar 1,5 juta ekor (Tanari, 2007).



Fertilitas sapi Bali berkisar 83 - 86 %, lebih tinggi dibandingkan sapi Eropa yang 60 %. Karakteristik reproduktif antara lain : periode kehamilan 280 - 294 hari, rata-rata persentase kebuntingan 86,56 %, tingkat kematian kelahiran anak sapi hanya 3,65 %, persentase kelahiran 83,4 %, dan interval penyapihan antara 15,48 - 16,28 bulan (Anonim, 2007<sup>c</sup>).

## 2. Tingkat Kematian

Kematian (mortalitas) anak-anak sapi dipengaruhi oleh umur induk, pengaruh jenis kelamin, berat lahir dan pengaruh makanan (Wello, 2003).

Dalam perkembangan peternakan sapi Bali telah diperoleh beberapa kemajuan terutama dalam menekan angka kematian pedet sapi Bali sebesar 10–80 %. Hasil penelitian lainnya diperoleh kematian pedet sebesar 7,33 % dan lebih rendah lagi sebesar 7,26 %, pada lokasi yang sama memperoleh terhadap kelahiran atau sebesar 1,84 % dari populasi. Kemampuan lain yang dapat diandalkan untuk pengembangan populasi sapi Bali adalah jarak beranak (*calving interval*) yang cukup baik yakni bisa menghasilkan satu anak satu tahun dengan memperoleh *calving interval* yakni 14 – 15 bulan. Bahkan bisa memperoleh *calving interval* sebesar  $12,19 \pm 0,06$  bulan, hal tersebut diakibatkan karena manajemen reproduksi yang dilaksanakan di Bali cukup baik yakni perkawinan rata-rata dilaksanakan dengan teknik inseminasi buatan, ditunjang oleh biologi

reproduksi dari sapi Bali yang cukup baik yakni fertilitasnya tinggi yakni sekitar 83 % (Tanari, 2007).

Berbagai jenis penyakit pada sapi yang sering berjangkit baik yang menular ataupun yang tidak menular. Penyakit menular yang terjangkit pada umumnya menimbulkan kerugian besar bagi peternak dari tahun ke tahun, ribuan ternak sapi menjadi korban penyakit. Beberapa jenis penyakit yang sering terjadi pada sapi potong adalah Anthrax (radang limpa), penyakit ngorok atau SE, penyakit mulut dan kuku, penyakit surra, penyakit radang paha, penyakit Brucellosis (keguguran menular), kuku busuk (foot rot), cacing hati, cacing perut dan lain-lain (Anonim, 2006).

Anak-anak sapi jantan lebih banyak yang mati dan mengalami kesukaran partus dari pada anak-anak sapi betina. Suatu hasil penelitian menunjukkan bahwa anak sapi jantan yang mati pada waktu lahir adalah 62 % sedang anak sapi betina yang mati dari lahir sampai disapih hanya 52 %. Data yang lain menunjukkan bahwa anak sapi jantan yang mati rata-rata 34,4 kg sedang pada anak sapi betina rata-rata 26,5 kg (Wello, 2003).

Sistem perkawinan ternak sapi secara umum terdiri atas dua metode, yakni metode alamiah dengan mengawinkan sapi jantan pemacek dengan betina yang sedang berahi serta metode Inseminasi Buatan (IB) yaitu perkawinan buatan yang dilakukan dengan bantuan manusia menggunakan peralatan khusus (Murtidjo, 1990).

### 3. Pemotongan Ternak Sapi

Pemotongan betina produktif merupakan salah satu faktor yang menyebabkan percepatan penurunan populasi sapi dalam negeri. Menekan pemotongan betina produktif harus dilakukan pengawasan dari berbagai lini, mulai dari jalur tataniaga sapi potong hingga di tempat-tempat pemotongan hewan. Salah satu kelemahan kita adalah bahwa pemotongan ternak tidak dilakukan di tempat pemotongan yang semestinya, misalnya di Rumah Potong Hewan (RPH). Pemotongan yang tidak dilakukan di RPH menyebabkan pengawasan relatif kurang intensif sehingga tidak ada jaminan bahwa ternak sapi yang dipotong bukan betina produktif (Suharyanto, 2007).

Faktor yang dapat mengakibatkan perkembangan ternak lambat adalah banyaknya petani peternak yang memotong ternak jantan muda yang masih produktif sehingga ternak-ternak betina yang estrus tidak dapat dikawini dan tidak menghasilkan keturunan (Cockrill, 1974).

Beberapa faktor yang menyebabkan menurunnya populasi sapi, yaitu : 1) Pemotongan 2) Antarpulau khususnya ke Jakarta, 3) Rendahnya upaya pembibitan. Kebijakan yang diambil oleh pemerintah dalam hal sapi yang dipotong pada RPH adalah sapi jantan. Dari data terungkap bahwa dalam lima tahun terakhir sapi yang dipotong di RPH untuk kebutuhan lokal mencapai rata-rata 43.000 ekor tiap tahun, maka praktis 95 % sapi yang dipotong adalah sapi betina. Jika populasi sapi jantan dikuras habis untuk diantarpulaukan, maka populasi sapi betina habis dipotong di RPH untuk kebutuhan lokal. Jadi tidak aneh jika data populasi sapi Bali tiap tahun mengalami penurunan (Suparta, 2003).



Jumlah pemotongan ternak sapi pedaging di Kecamatan Maniangpajo pada tahun 2007 adalah sebanyak 334 ekor yang terdiri atas 135 ekor jantan dan 199 ekor betina. Sedangkan total jumlah pemotongan ternak sapi, kerbau dan kambing di Kabupaten Wajo dalam kurun waktu lima tahun terakhir dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Pemotongan Ternak Sapi, Kerbau dan Kambing di Kabupaten Wajo Tahun 2002 - 2006.

Jenis Ternak	Tahun (ekor)				
	2002	2003	2004	2005	2006
Sapi	3.062	4.155	3.713	4.462	3.680
Kerbau	644	662	377	407	168
Kambing	1.458	3.855	2.220	2.825	1.755

Sumber : Anonim (2006<sup>b</sup>).

#### 4. Sistem Pemeliharaan

Umumnya para petani ternak di dalam usaha pemeliharaan ternak sapi masih tradisonal. Mereka banyak menyerahkan kepada alam. Pengadaan bibit, pemberian pakan, pemeliharaan, atau sebagainya belum menggunakan teknologi modern. Pemeliharaan sapi yang mereka lakukan hanyalah sebagai usaha sampingan saja dari pertanian (Sugeng, 2003).

Penggunaan sapi betina sebagai ternak kerja akan memperlambat kenaikan populasi ternak karena motif pemeliharaan atau kepemilikan ternak adalah untuk membantu usaha tani, maka peternak akan lebih mendahulukan pekerjaan dibandingkan dengan usaha peternakan dan jika terjadi gejala-gejala birahi pada ternak tampak pada saat sedang dipekerjakan dalam membantu usaha tani, petani

akan mempekerjakannya, akibatnya tingkat kelahiran akan menurun (Afnanto, 2005).

Akibat dari sistem pemeliharaan yang masih bersifat tradisional dan pengetahuan tentang berahi yang masih rendah menyebabkan jarang sekali ditemui sapi betina di Indonesia yang dapat melahirkan pedet pertamanya pada umur tiga tahun, sering kali pada umur empat atau lima tahun. Disamping itu, jarak kelahiran pedet yang satu dengan berikutnya (*Calving Interval*) kadangkala lebih dari 12 bulan, bahkan tidak jarang seekor induk melahirkan pedetnya dengan interval 2-3 tahun. Kejadian ini menyebabkan panen anak menjadi lamban dan sedikit jumlahnya (Santosa, 1999).

Faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan perkembangan sapi pedaging adalah sumber daya yang tersedia seperti sumberdaya alam, sumber daya manusia dan sumber daya pakan ternak yang berkesinambungan, selanjutnya proses budidaya perlu mendapat perhatian meliputi bibit, ekologi dan teknologi serta lingkungan yang strategis yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi keberhasilan pengembangannya. Jumlah rumah tangga peternak sapi pedaging hingga tahun 1993 hanya sekitar 1,2 % dari penduduk Indonesia atau sekitar 2.566.000 peternak. Jika masyarakat diberdayakan maka potensi sumber daya manusia sangatlah besar (Tanari, 2007).

Ransum tambahan berupa dedak halus atau bekatul, bungkil kelapa, gaplek, ampas tahu yang diberikan dengan cara dicampurkan dalam rumput di tempat pakan. Selain itu, dapat ditambah mineral sebagai penguat berupa garam dapur, kapur. Pakan sapi dalam bentuk campuran dengan jumlah dan



perbandingan tertentu ini dikenal dengan istilah ransum. Pemberian pakan sapi yang terbaik adalah kombinasi antara penggembalaan dan keraman. Menurut keadaannya, jenis hijauan dibagimenjadi 3 katagori, yaitu hijauan segar, hijauan kering, dan silase. Macam hijauan segar adalah rumput-rumputan, kacang-kacangan (leguminosa) dan tanaman hijau lainnya. Rumput yang baik untuk pakan sapi adalah rumput gajah, rumput raja (king grass), daun turi, daun lamtoro. Hijauan kering berasal dari hijauan segar yang sengaja dikeringkan dengan tujuan agar tahan disimpan lebih lama. Termasuk dalam hijauan kering adalah jerami padi, jerami kacang tanah, jerami jagung yang biasa digunakan pada musim kemarau. Hijauan ini tergolong jenis pakan yang banyak mengandung serat kasar. Hijauan segar dapat diawetkan menjadi silase. Secara singkat pembuatan silase ini dapat dijelaskan sebagai berikut : hijauan yang akan dibuat silase ditutup rapat, sehingga terjadi proses fermentasi. Hasil dari proses inilah yang disebut silase. Contoh-contoh silase yang telah memasyarakat antara lain silase jagung, silase rumput, silase jerami padi, dll (Anonim, 2008).

Produktivitas ternak ruminansia di daerah tropis pada umumnya mengikuti keadaan musim. Pada musim hujan produktivitasnya meningkat sehingga populasi ternak juga meningkat, sebaliknya pada musim kemarau populasi menjadi menurun. Hal ini berkaitan dengan ketersediaan hijauan pakan ternak berupa rumput-rumputan dan leguminosa (Rahmatsasmita, 1999).

## **5. Pengeluaran & Pemasukan Ternak Sapi Pedaging**

Dalam melaksanakan pengembangan populasi sapi Bali, penentuan pengeluaran ternak termasuk pengendalian pematangan ternak betina produktif

perlu diperhatikan dan menghitung dengan tepat jumlah sapi Bali yang dapat dikeluarkan, agar tidak mengganggu keseimbangan populasinya dari suatu wilayah. *Out put* sapi potong dari suatu wilayah tertentu agar keseimbangan populasi ternak potong tersebut tetap konstan dipengaruhi antara lain *natural increase*, tingkat kematian ternak, kebutuhan ternak pengganti, jumlah ternak tersingkir, pemasukan ternak hidup dan besarnya proyeksi kenaikan populasi ternak di daerah tersebut. *Out put* ternak dari suatu wilayah ditentukan oleh struktur populasi dan rencana pengembangan atau peningkatan populasi dari wilayah tersebut. Untuk menentukan *out put* dari suatu wilayah perlu pertimbangan kebutuhan ternak pengganti yang akan digunakan untuk perkembangbiakan sehingga populasinya tidak akan terkuras akibat pengeluaran yang berlebihan (Tanari, 2007).

Banyak faktor penghambat pertumbuhan populasi sapi lokal, salah satu diantaranya yaitu proses seleksi tidak benar. Contoh sederhana adalah praktek perdagangan tradisional. Peternak tradisional selalu menjual sapi kualitas tinggi ke pasar termasuk sapi-sapi betina yang masih produktif. Akibatnya pemotongan sapi tak terkendali, karena hanya sapi-sapi bermutu jelek yang tertinggal. Kecenderungan merugikan ini harus dihentikan dan pemerintah harus turun tangan (Anonim, 2001).

Jumlah pengeluaran ternak sapi pedaging di Kabupaten Wajo pada tahun 2007 adalah sebanyak 814 ekor yang terdiri dari 673 ekor jantan dan 141 ekor betina. Ternak-ternak tersebut dibawa ke daerah Makassar, Palopo, Tator dan

Jenepono. Sedangkan jumlah pengeluaran ternak dalam kurun waktu lima tahun terakhir dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Pengeluaran Ternak Sapi, Kerbau dan Kuda di Kabupaten Wajo Tahun 2002 - 2006.

Jenis Ternak	Tahun (ekor)				
	2002	2003	2004	2005	2006
Sapi	1.393	1.325	1.972	1.735	933
Kerbau	1.534	1.544	1.813	1.115	915
Kuda	87	153	122	75	74

Sumber : Anonim (2006<sup>b</sup>).

### **Struktur Populasi**

Struktur populasi adalah pengelompokan ternak dalam sebuah populasi yang didasarkan atas jenis kelamin, umur dan lain-lain (Wello, 2003).

Satuan ternak adalah ukuran yang digunakan untuk menghubungkan berat badan ternak dengan jumlah makanan ternak yang dimakan, adalah :

1. Sapi dewasa umur > 2 th = 1 ST
2. Sapi muda umur 1 - 2 th = 0,5 ST
3. Anak sapi umur < 1 th = 0,25 ST
4. Kambing /domba dewasa = 0,14 ST

(Anonim, 2007<sup>c</sup>).

Nilai persentase dan standar satuan ternak (ST) yang digunakan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Struktur Populasi dan Standar Satuan Ternak Sapi Pedaging Menurut Umur Ternak.

Uraian	Sapi		
	Anak	Muda	Dewasa
Struktur Populasi (%)	16,99	26,88	56,33
Standar Satuan Ternak (ST)	0,25	0,60	1,00

Sumber : Haeruddin (2004).

Kelompok anak sapi Bali merupakan kelompok sapi yang berumur dari lahir sampai satu tahun atau sudah disapih. Kelompok sapi muda adalah sapi yang berumur lebih dari satu tahun sampai berumur dua tahun. Kelompok sapi dewasa adalah yang berumur tiga tahun atau lebih atau sudah pubertas (Garantjang, 1992).

### **Karakteristik Sapi Pedaging**

Untuk menghasilkan daging, pilihlah tipe sapi yang cocok yaitu jenis sapi Bali, sapi Brahman, sapi PO dan sapi yang cocok serta banyak dijumpai di daerah setempat. Ciri-ciri sapi potong tipe pedaging adalah sebagai berikut :

- 1) tubuh dalam, besar, berbentuk persegi empat/bola.
- 2) kualitas dagingnya maksimum dan mudah dipasarkan.
- 3) laju pertumbuhannya relatif cepat.
- 4) efisiensi bahannya tinggi (Anonim, 2006<sup>a</sup>).

Ternak sapi merupakan salah satu jenis ternak yang memberikan kontribusi besar dalam penyediaan daging nasional untuk memenuhi kebutuhan protein hewani masyarakat. Permintaan daging di Indonesia meningkat 6 sampai 8 % setiap tahun. Namun, penambahan populasi ternak tidak seimbang dengan kebutuhan daging nasional. Sejak terjadinya krisis pada tahun 1997, terjadi pengurangan ternak di beberapa daerah sehingga populasi sapi potong diduga

menurun secara signifikan. Permasalahan ini menjadi lebih kompleks karena upaya pembibitan sapi lokal masih kurang diperhatikan (Anonim, 2008).

Sebagai ternak potong, sapi mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dari pada kerbau karena daging sapi kualitasnya lebih baik dari pada daging kerbau serta sapi mempunyai persentase pemotongan (persentase karkas) jauh lebih tinggi, dapat mencapai 60 % sedang kerbau hanya 43 %. Sapi-sapi Indonesia yang dijadikan ternak potong ialah sapi Bali, sapi Ongole dan sapi Madura. Selain itu juga, sapi Aceh yang banyak diekspor ke Malaysia (Sosroamidjojo, 1980).

Sapi - sapi Indonesia yang dijadikan sumber daging adalah sapi Bali, sapi Ongole, sapi PO (peranakan ongole) dan sapi Madura. Dari populasi sapi potong yang ada, yang penyebarannya dianggap merata masing-masing adalah : sapi Bali, sapi PO, Madura dan Brahman. Sapi Bali berat badan mencapai 300 - 400 kg dan persentase karkasnya 56,9 %. Sapi Aberdeen angus (Skotlandia) bulu berwarna hitam, tidak bertanduk, bentuk tubuh rata seperti papan dan dagingnya padat, berat badan umur 1,5 tahun dapat mencapai 650 kg, sehingga lebih cocok untuk dipelihara sebagai sapi potong. Sapi Brahman (dari India), banyak dikembangkan di Amerika. Persentase karkasnya 45 %. Keistimewaan sapi ini tidak terlalu selektif terhadap pakan yang diberikan, jenis pakan (rumput dan pakan tambahan) apapun akan dimakannya, termasuk pakan yang jelek sekalipun. Sapi potong ini juga lebih kebal terhadap gigitan caplak dan nyamuk serta tahan panas (Anonim, 2006).

Sapi Ongole adalah bangsa sapi yang berasal dari India dan termasuk golongan Zebu. Sapi ini mulai dimasukkan ke Indonesia pada permulaan abad ke-20. Diternakkan secara murni di Pulau Sumba, sehingga terkenal dengan sebutan S.O (Sumba Ongole). Di samping hasil dagingnya yang berkualitas (dengan persentase pemotongan  $\pm 44\%$ ), sapi ini merupakan tipe kerja yang sangat baik, tenaganya kuat, ukuran tubuhnya besar, wataknya sabar, tahan panas, tahan lapar dan haus serta bias menyesuaikan diri dengan makanan yang sederhana (Sosroamidjojo, 1980).

Sapi Bali adalah keturunan langsung dari Banteng yang dijinakkan di Bali beribu tahun yang lalu. Sapi ini sekarang menyebar ke beberapa daerah di Indonesia, yaitu : Lombok, Flores, Sulawesi Selatan dan Lampung, Sumatera Selatan. Sapi ini dapat menyesuaikan diri dengan peternakan yang ekstensif sebab masih mempunyai sifat-sifat Banteng (Wello, 2003).

Sapi Bali tidak lain adalah Banteng yang telah mengalami domestikasi (penjinakan). Terdapat di Indonesia terutama di Pulau Bali yang dipeternakkan secara murni, merupakan sapi tipe dwiguna (daging dan kerja), mempunyai persentase pemotongan (persentase karkas) sampai 56,9 % dengan persentase tulang kurang dari 15 % dari berat karkas (Sosroamidjojo, 1980).

### **Gambaran Umum Lokasi**

#### **A. Kependudukan**

Penduduk Kecamatan Maniangpajo menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Wajo (2007) tercatat sebanyak 14.091 jiwa yang terdiri dari pria 6.872 jiwa (48,77 %) dan wanita 7.219 jiwa (51,23 %). Penduduk tersebut tersebar di



seluruh wilayah desa dan kelurahan dalam wilayah Kecamatan Maniangpajo, diantaranya 3.799 jiwa atau 26,96 % berdiam di Kelurahan Anabanua (Ibukota Kecamatan Maniangpajo). Hal ini dapat dilihat pada Tabel 4

Tabel 4. Luas Wilayah Kelurahan/Desa, Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo Tahun 2007.

Kelurahan/Desa	Luas Wilayah (km <sup>2</sup> )	Jumlah Penduduk (jiwa)	Kepadatan Penduduk (jiwa/km <sup>2</sup> )
Anabanua	16,53	3.799	229,82
Dualimpoe	22,11	2.244	101,49
Tangkoli	17,08	1.282	75,06
Mattirowalie	15,06	2.001	132,87
Kalola	15,00	1.520	101,33
Sogi	24,11	1.328	55,08
Abbanuangge	22,04	1.070	48,55
Minangatellue	44,03	847	19,24

Sumber : Anonim (2007<sup>b</sup>).

## B. Pembagian Wilayah Administratif

Kecamatan Maniangpajo terbagi atas wilayah :

- Wilayah Kelurahan : 3 kelurahan
- Wilayah Desa : 5 desa
- Wilayah Lingkungan : 6 lingkungan
- Wilayah Dusun : 12 dusun
- Wilayah Rukun Kampung : 36 rukun kampung
- Wilayah Rukun Tetangga : 85 rukun tetangga

## C. Klimatologi

Keadaan iklim Kecamatan Maniangpajo adalah tempratur berada antara 25-30<sup>0</sup> C dan curah hujan rata-rata per bulan 140,25 mm dengan rata-rata 10 hari hujan, di mana curah hujan tertinggi pada bulan Juni yaitu 399 mm dengan 24 hari

hujan sedangkan curah hujan terendah pada bulan September yaitu 13 mm dengan 3 hari hujan. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Curah hujan dan Jumlah Hari Hujan di Kecamatan Maniangpajo Tahun 2007.

Bulan	Curah Hujan (mm)	Hari Hujan (hh)
Januari	44	9
Februari	81	3
Maret	80	3
April	162	13
Mei	351	14
Juni	399	24
Juli	98	3
Agustus	41	12
September	13	3
Oktober	172	12
November	131	7
Desember	111	10

Sumber : Anonim (2007<sup>b</sup>).

#### D. Kondisi Fisik Alam

Daerah yang berbatasan dengan Kecamatan Maniangpajo adalah:

- 1). Sebelah Utara Kabupaten Sidenreng Rappang
- 2). Sebelah Timur Kabupaten Wajo dan Kabupaten Bone
- 3). Sebelah Selatan Kabupaten Bone
- 4). Sebelah Barat Kabupaten Barru

#### E. Gambaran Umum Peternakan

Jumlah populasi ternak sapi pada tahun 2007 di Kecamatan Maniangpajo dapat dilihat pada Tabel 6.



Tabel 6. Data Populasi Ternak Sapi di Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo Tahun 2007.

Kelurahan/Desa	Sapi (ekor)	
	Jantan	Betina
Anabanua	175	278
Dualimpoe	34	151
Tangkoli	0	0
Mattirowalie	125	315
Kalola	20	0
Sogi	16	127
Minangatellue	382	798
Abbanuange	131	289
Sub Total	883	1.958
Total	2.841	

Sumber : Anonim (2007<sup>a</sup>).

Banyaknya populasi ternak sapi pedaging di setiap kecamatan dalam wilayah Kabupaten Wajo dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Populasi Ternak Sapi Pedaging di Kabupaten Wajo Tahun 2004 - 2007.

Kecamatan	Tahun (ekor)			
	2004	2005	2006	2007
Sabbangparu	774	802	857	788
Tempe	523	664	695	717
Pammana	1.719	2.656	2.996	4.084
Takkalalla	3.141	4.080	3.864	3.779
Sajoanging	583	331	425	1.099
Majauleng	2.922	3.449	3.233	3.757
Tanasitolo	462	442	797	527
Belawa	1.124	1.303	1.041	1.085
Maniangpajo	2.327	2.640	2.773	2.841
Pitumpanua	86	122	81	484
Bola	1.757	1.604	2.400	2.451
Penrang	1.052	1.387	1.240	2.051
Gilireng	2.629	3.129	4.540	5.694
Keera	706	875	879	1.057
Jumlah	19.805	23.484	25.821	30.414

Sumber : Anonim (2007<sup>a</sup>).

Untuk mendukung pengembangan ternak sapi pedaging di Kecamatan Maniangpajo perlu didukung adanya potensi lahan yang cukup luas dalam

memenuhi pakan dan sebagai tempat penggembalaan. Potensi lahan di Kecamatan Maniangpajo dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Luas Lahan Berdasarkan Penggunaannya di Kabupaten Wajo Tahun 2007.

Kecamatan	Ladang (ha)	Tempat Penggembalaan (ha)	Hutan (ha)	Perkebunan (ha)	Jumlah (ha)
Tempe	1.000	-	-	-	1.000
Tanasitolo	7.358	55	-	-	7.413
Maniangpajo	814	6.592	664	1.327	9.397
Belawa	4.611	81	-	2.300	6.992
Sabbangparu	5.267	5	-	1.080	6.352
Pammana	4.326	-	-	2.500	6.826
Takkalalla	1.859	298	-	247	2.404
Sajoanging	669	1.650	-	2.500	4.819
Majauleng	4.596	327	-	-	4.923
Pitumpanua	370	250	750	8.804	10.174
Bola	1.752	171	-	57	1.980
Keera	1.468	10.025	2.541	1.576	15.610
Gilireng	1.013	6.591	663	-	8.267
Penrang	670	1.300	-	1.725	3.695
Jumlah	10.096	27.345	4.618	22.116	64.175

Sumber : Anonim (2007<sup>b</sup>).

## **METODE PENELITIAN**

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September - Oktober 2008 di Kecamatan Maniangepajo Kabupaten Wajo Propinsi Sulawesi Selatan.

### **Prosedur Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dengan cara pengambilan data secara sensus. Data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder.

Data primer adalah data hasil pengamatan langsung di lapangan dan hasil wawancara dengan petani peternak dengan bantuan perangkat kuisisioner meliputi identitas dan keadaan umum responden, jumlah kepemilikan sapi, jumlah kelahiran ternak, jumlah kematian ternak, sistem pemeliharaan dan struktur populasi (pejantan, induk, dara, jantan muda, anak betina dan anak jantan). Pengambilan data dilakukan di tiga kelurahan dan lima desa pada setiap rumah tangga yang memiliki ternak sapi pedaging di dalam wilayah Kecamatan Maniangepajo dengan jumlah responden yang terdata sebanyak 43 orang.

Data sekunder diperoleh dari instansi terkait, seperti Kantor Dinas Peternakan, Badan Pusat Statistik (BPS), Kantor Kecamatan, Kantor Desa dan lembaga-lembaga lain yang terkait dengan penelitian ini.

## **Analisis Data**

Data yang diperoleh ditabulasi dan dianalisis dengan metode deskriptif. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi, 2003).

Data-data yang dianalisis adalah :

### **1. Produktivitas Sapi Pedaging**

Produktivitas ternak sapi pedaging di Kecamatan Maniangpajo meliputi jumlah populasi, angka kelahiran, kematian ternak, pemotongan ternak dan mutasi ternak dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2004-2008).

### **2. Struktur Populasi Sapi Pedaging**

Perhitungan struktur populasi ternak sapi pedaging digunakan nilai konversi (persentase) dari ternak anak, muda dan dewasa terhadap populasi sapi pedaging.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Keadaan Responden

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka terdapat 43 peternak yang terdata sebagai responden. Dari 43 peternak yang terjaring sebagai responden menunjukkan bahwa seluruh peternak adalah laki-laki. Data peternak berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Keadaan Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.

Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Laki – laki	43	100
Perempuan	-	-
Jumlah	43	100

Tabel 9 menunjukkan bahwa jumlah responden peternak sapi pedaging di Kecamatan Maniangpajo adalah seluruhnya laki-laki. Hal ini dikarenakan perempuan belum sepenuhnya diberi tanggung jawab untuk mengurus pekerjaan-pekerjaan selain tugas-tugasnya sebagai ibu rumah tangga. Hal ini sesuai dengan pendapat Soekartawi (2002) bahwa dalam proses produksi pertanian, tenaga kerja pria mempunyai spesialis dalam bidang pekerjaan tertentu.

Dalam mengelola suatu usaha seperti halnya usaha peternakan, faktor umur juga berperan penting dikarenakan apabila umur masih muda maka tenaga atau fisik masih kuat. Keadaan responden berdasarkan umur dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Keadaan Responden Berdasarkan Kelompok Umur.

Kelompok Umur	Jumlah (orang)	Persentase (%)
30 – 34	4	9,30
35 – 39	5	11,63
40 – 44	5	11,63
45 – 49	12	27,91
50 – 54	6	13,95
55 – 59	8	18,60
60 – 64	3	6,98
Jumlah	43	100

Tabel 10 menunjukkan bahwa seluruh peternak sapi pedaging di Kecamatan Maniangpajo tergolong usia produktif atau usia kerja. Hal ini sesuai dengan pendapat Daniel (2004) bahwa tenaga kerja adalah penduduk yang berumur 15 sampai dengan 64 tahun merupakan penduduk potensial yang dapat bekerja memproduksi barang dan jasa.

Usaha peternakan di Kecamatan Maniangpajo khususnya ternak sapi pedaging pada umumnya merupakan usaha tambahan karena selain beternak sapi pedaging, responden memiliki pekerjaan utama, seperti bertani, berwiraswasta, sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), tentara, Kepala Desa, Kepala Dusun dan Imam Dusun. Keadaan responden berdasarkan pekerjaan utama dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Keadaan Responden Berdasarkan Pekerjaan Utama.

Pekerjaan Utama	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Petani	31	72,09
Wiraswasta	6	13,95
PNS	2	4,64
TNI	1	2,33
Kades	1	2,33
Kadus	1	2,33
Imam Dusun	1	2,33
Jumlah	43	100

Tabel 11 menunjukkan bahwa kebanyakan jumlah responden peternak sapi pedaging di Kecamatan Maniangpajo mempunyai pekerjaan utama sebagai petani, ini berarti beternak sapi pedaging hanya sebagai pekerjaan sampingan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugeng (2003) bahwa umumnya para petani ternak di dalam usaha pemeliharaan ternak sapi masih tradisional. Mereka banyak menyerahkan kepada alam. Pengadaan bibit, pemberian pakan, pemeliharaan, atau sebagainya belum menggunakan teknologi modern. Pemeliharaan sapi yang mereka lakukan hanyalah sebagai usaha sampingan saja dari pertanian.

Tingkat pendidikan juga merupakan suatu hal yang sangat penting dalam mengelola usaha peternakan sapi pedaging karena ini merupakan modal utama dalam menerima atau mengadopsi informasi-informasi maupun teknologi-teknologi tentang ilmu peternakan untuk meningkatkan produktivitas ternak. Keadaan responden berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Keadaan Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan.

Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
SD	15	34,88
SMP	18	41,86
SMA	10	23,26
PT	-	-
Jumlah	43	100

Tabel 12 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden peternak sapi pedaging di Kecamatan Maniangpajo sebagian besar adalah SMP, di mana tingkat pendidikan responden paling tinggi adalah SMA sehingga terkendala dalam menyerap informasi – informasi yang berkaitan dengan pengelolaan usaha peternakannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Soekartawi (1996) bahwa produktivitas tenaga kerja pertanian rendah karena latar belakang pendidikannya



juga rendah, selain itu keterbatasan pendidikan merupakan kendala bagi petani peternak dalam menyerap informasi baru khususnya yang berkaitan dengan proses difusi-induksi teknologi di sektor pertanian.

Tingkat pendidikan yang tinggi tanpa didukung dengan pengalaman-pengalaman dalam mengelola usaha peternakan khususnya ternak sapi pedaging juga akan menghambat keberhasilan usaha, pengalaman dalam beternak ditandai dengan lamanya mengelola usaha peternakan. Keadaan responden berdasarkan lama beternak dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Keadaan Responden Berdasarkan Lama Beternak.

Lama Beternak (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
< 10	15	34,88
10 – 20	24	55,81
21 – 30	3	6,98
> 30	1	2,33
Jumlah	43	100

Tabel 13 menunjukkan bahwa peternak sapi pedaging di Kecamatan Maniangpajo sebagian besar telah memiliki pengalaman beternak lebih dari 15 tahun, ini berarti usaha beternak sapi pedaging telah lama digeluti. Namun, kebanyakan responden menekuni usaha beternak sapi pedaging ini hanya sebagai warisan (turun-temurun) atau dengan kata lain usaha ini merupakan usaha keluarga.

### **Struktur Populasi Ternak Sapi Pedaging di Kecamatan Maniangpajo**

Hasil penelitian terhadap jumlah populasi ternak sapi pedaging di Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo dapat dilihat pada Tabel 14.



Tabel 14. Populasi Ternak Sapi Pedaging di Kecamatan Maniangpajo Berdasarkan Bangsa Sapi Tahun 2008.

No.	Kel / Desa	Bangsa Sapi				Jumlah (ekor)
		Bali (ekor)	%	Ongole (ekor)	%	
1	Minangatellue	1.169	87,44	168	12,56	1.337
2	Mattirowalie	484	100	-	-	484
3	Anabanua	399	85,81	66	14,19	465
4	Abbanuangnge	446	100	-	-	446
5	Dualimpoc	204	100	-	-	204
6	Sogi	162	100	-	-	162
7	Tangkoli	-	-	-	-	-
8	Kalola	-	-	-	-	-
Jumlah		2.864	92,45	234	7,55	3.098

Tabel 14 menunjukkan bahwa terdapat dua bangsa sapi pedaging yang dipelihara di Kecamatan Maniangpajo yaitu sapi Bali dan Sapi Ongole, di mana jumlah populasi sapi Bali jauh lebih banyak dibandingkan dengan jumlah populasi sapi Ongole. Hal ini dikarenakan pada umumnya masyarakat memelihara ternak sapi Bali dengan alasan harga jual yang tinggi. Alasan memelihara ternak sapi pedaging di Kecamatan Maniangpajo dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Alasan Memelihara Ternak Sapi Pedaging di Kecamatan Maniangpajo.

Alasan Memelihara Sapi	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
Harga Jual Tinggi	21	48,84
Banyak Menghasilkan Anak	6	13,95
Mudah Memperoleh Pakan	16	37,21
Adaptasi Cuaca dan Lingkungan	-	-

Tabel 15 menunjukkan bahwa responden memelihara ternak sapi pedaging di Kecamatan Maniangpajo sebagian besar beralasan karena harga jual tinggi, di mana harga jual ternak sapi pedaging pada umur kurang satu tahun berkisar antara Rp. 3.000.000 – 4.000.000,-. Umur satu sampai dua tahun sebesar Rp. 4.000.000 – 5.000.000,- dan umur lebih dari tiga tahun sebesar Rp. 5.000.000 – 6.000.000,-.

Hal ini sesuai dengan pendapat Yasin dan Indarsih (1988) bahwa, fungsi ternak dalam kehidupan masyarakat antara lain sebagai sumber pendapatan, dapat memanfaatkan limbah pertanian sebagai pakan, ternak potong penghasil daging, ternak kerja pengolah lahan pertanian atau sebagai ternak pengangkut, ternak pembentuk pupuk secara insidentil dan sebagai bahan dasar industri lainnya.

Tujuan memelihara ternak sapi pedaging di Kecamatan Maniangpajo dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Tujuan Memelihara Ternak Sapi Pedaging di Kecamatan Maniangpajo.

Tujuan Memelihara Sapi	Responden (orang)	Persentase (%)
Pengembangbiakan Untuk Komersil	32	74,42
Penggemukan Untuk Komersil	11	25,58
Sumber Tenaga Kerja	-	-
Untuk Memenuhi Kebutuhan Konsumsi Sendiri	-	-

Tabel 16 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memelihara ternak sapi pedaging di Kecamatan Maniangpajo dengan tujuan pengembangbiakan untuk komersil dengan alasan harga jual ternak sapi tinggi serta mudahnya memperoleh pakan.

Jumlah populasi sapi Ongole di Kecamatan Maniangpajo lebih sedikit dibandingkan dengan populasi sapi Bali disebabkan adanya intensifikasi pertanian yaitu perubahan cara pengolahan tanah dari yang semula membajak sawah dengan menggunakan ternak sapi terutama sapi Ongole menjadi traktor tangan sehingga banyak petani menjual ternaknya yang dulunya memelihara ternak sapi dengan tujuan sebagai ternak kerja. Hal ini sesuai dengan pendapat Sosroamidjojo (1980) bahwa, kemampuan sapi Ongole untuk mengerjakan sawah (membajak) cukup besar oleh karena lebih cekatan dalam bekerja dan lebih tahan panas.

Populasi sapi Bali terbanyak di Kecamatan Maniangpajo terdapat di Desa Minangatellue, hal ini dikarenakan tingginya tingkat kelahiran sapi Bali di desa tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Rahmatsasmita (1999) bahwa, laju populasi ternak ruminansia seperti kerbau dan sapi pedaging dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung seperti jumlah angka kelahiran, ketersediaan pakan dan adanya serangan penyakit.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para peternak sapi pedaging di Kecamatan Maniangpajo di Desa Tangkoli dan Desa Kalola, bahwa akibat adanya intensifikasi lahan pertanian menjadi sawah yang menyebabkan kurangnya lahan sebagai tempat penanaman hijauan makanan ternak serta menyempitnya padang penggembalaan sebagai tempat untuk pemeliharaan ternak. Hal ini menyebabkan di kedua desa tersebut hanya ada beberapa petani yang melakukan penggemukan sapi secara intensif sebagai usaha sampingan, akan tetapi pada akhir tahun 2008 semua ternaknya telah habis terjual.

Populasi ternak sapi pedaging di Kecamatan Maniangpajo berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Populasi Ternak Sapi Pedaging di Kecamatan Maniangpajo Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2008.

No.	Kel / Desa	Jenis Kelamin				Jumlah (ekor)
		Jantan (ekor)	%	Betina (ekor)	%	
1	Minangatellue	430	13,88	907	29,28	1.337
2	Mattirowalie	144	4,65	340	10,98	484
3	Anabanua	155	5,00	310	10,01	465
4	Abbanuangnge	122	3,94	324	10,46	446
5	Dualimpoe	43	1,39	161	5,20	204
6	Sogi	24	0,78	138	4,46	162
7	Tangkoli	-	-	-	-	-
8	Kalola	-	-	-	-	-
Jumlah		918	29,63	2.180	70,37	3.098

Tabel 17 menunjukkan bahwa jumlah populasi sapi betina di Kecamatan Maniangpajo jauh lebih banyak dibandingkan dengan jumlah populasi sapi jantan. Hal ini dikarenakan oleh banyaknya peternak sapi pedaging memilih beternak sapi dengan tujuan pengembangbiakan untuk komersil sehingga banyaknya sapi betina dipelihara yang akan melahirkan anak sapi. Hal ini sesuai dengan pendapat Tambing (1997) bahwa tujuan utama pemeliharaan sapi oleh peternak adalah untuk pengembangbiakan dan penggemukan serta sumber tenaga kerja dalam usahatani.

Jumlah populasi ternak sapi pedaging di Kecamatan Maniangpajo khususnya ternak sapi jantan yang tertinggi terdapat di Desa Minangatellue, hal ini disebabkan jumlah kelahiran ternak jantan yang memang lebih banyak jika dibandingkan dengan jumlah kelahiran di desa-desa yang lain dalam wilayah Kecamatan Maniangpajo. Selain itu, para peternak jarang menjual ternak sapi jantannya karena dipersiapkan sebagai pemacek.

Populasi ternak sapi pedaging di Kecamatan Maniangpajo berdasarkan umur dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel 18. Populasi Ternak Sapi Pedaging di Kecamatan Maniangpajo Berdasarkan Umur Tahun 2008.

No	Kel / Desa	Umur												Jumlah
		Anak (< 1 Tahun)				Muda (1 - 2 Tahun)				Dewasa (> 3 Tahun)				
		Jantan		Betina		Jantan		Betina		Jantan		Betina		
		Ekor	%	ekor	%	ekor	%	Ekor	%	ekor	%	ekor	%	
1	Minangatellue	127	9,50	175	13,09	238	17,80	201	15,03	65	4,86	531	39,72	1.337
2	Mattirowalie	44	9,10	62	12,81	81	16,74	79	16,32	19	3,93	199	41,12	484
3	Anabanua	54	11,61	66	14,20	80	17,20	69	14,84	21	4,52	175	37,63	465
4	Abbanuangnge	17	3,81	58	13,01	76	17,04	72	16,14	29	6,50	194	43,50	446
5	Dualimpoc	16	7,84	29	14,22	19	9,31	38	18,63	8	3,92	94	46,08	204
6	Sogi	11	6,79	26	16,05	7	4,32	31	19,14	6	3,70	81	50,00	162
7	Tangkoli	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
8	Kalola	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah		269	8,68	416	13,43	501	16,17	490	15,82	148	4,77	1.274	41,12	3.098

Tabel 18 menunjukkan bahwa jumlah populasi ternak sapi pedaging di Kecamatan Maniangpajo pada umur anak, muda dan dewasa berturut-turut sebagai berikut : 22,11 %, 31,99 % dan 45,89 %. Jika ditinjau dari sex ratio, perbandingan antara sapi jantan dan betina dewasa di Kecamatan Maniangpajo masih sesuai, yaitu 1 : 20. Menurut Sosroamidjojo (1980) bahwa, untuk pejantan umur 15-18 bulan dapat disediakan 8-10 ekor betina setahun (1 : 8-10) pada umur 2 tahun naik menjadi 20-25 ekor setahun (1 : 20-25) dan mulai umur 3 tahun menjadi 25-40 ekor setahun (1 : 25-40).

Jumlah populasi ternak sapi pedaging di Kecamatan Maniangpajo pada umur kurang satu tahun tercatat sebanyak 22,11 % dan pada umur antara satu sampai tiga tahun tercatat sebanyak 31,99 %, hal ini berarti usaha peternakan sapi pedaging akan masih terus berkembang pada tahun-tahun mendatang karena

masih tersedianya calon-calon pengganti induk (*replacement*) serta calon pejantan atau pemacek.

Status kepemilikan ternak sapi pedaging di Kecamatan Maniangepajo dapat dilihat pada Tabel 19.

Tabel 19. Status Kepemilikan Ternak Sapi Pedaging di Kecamatan Maniangepajo Tahun 2008.

Status Kepemilikan	Responden (orang)	Persentase (%)
Hak Milik	26	60,47
Milik Orang Lain	7	16,28
Bantuan	10	23,26
Kemitraan	-	-

Tabel 19 menunjukkan bahwa sebagian besar ternak sapi pedaging di Kecamatan Maniangepajo adalah milik sendiri (60,47 %) tetapi dalam hal pemeliharaan ternak, pemilik ternak dibantu oleh kerabat keluarga. Persentase responden yang memperoleh bantuan ternak sapi pedaging di Kecamatan Maniangepajo sebanyak 23,26 %. Bantuan ini diberikan kepada kelompok tani dalam bentuk hibah yang hanya dari pemerintah daerah Kabupaten Wajo.

Tingkat kelahiran juga merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap perubahan struktur populasi ternak termasuk ternak sapi pedaging. Hal ini disebabkan karena dengan kelahiran ternak sapi pedaging akan menyebabkan peningkatan jumlah populasi.

### **Tingkat Kelahiran Ternak Sapi Pedaging di Kecamatan Maniangepajo**

Hasil penelitian terhadap tingkat kelahiran ternak sapi pedaging di Kecamatan Maniangepajo Kabupaten Wajo dapat dilihat pada Tabel 20.



Tabel 20. Tingkat Kelahiran Ternak Sapi Pedaging di Kecamatan Maniangpajo Tahun 2008.

No	Kel / Desa	Tingkat Kelahiran (ekor/tahun)								Jumlah (ek/thn)
		Sapi Bali				Sapi Ongole				
		♂	%	♀	%	♂	%	♀	%	
1	Minangatellue	47	10,18	125	26,88	7	1,51	16	3,44	195
2	Anabanua	16	3,44	46	9,90	3	0,65	8	1,72	73
3	Mattirowalie	21	4,52	49	10,54	-	-	-	-	70
4	Abbanuangnge	19	4,09	46	9,90	-	-	-	-	65
5	Dualimpoe	10	2,15	23	4,95	-	-	-	-	33
6	Sogi	9	1,94	20	4,30	-	-	-	-	29
7	Tangkoli	-	-	-	-	-	-	-	-	-
8	Kalola	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah		122	26,32	309	66,47	10	2,16	24	5,16	465

Tabel 20 menunjukkan bahwa persentase kelahiran sapi Bali lebih banyak dibandingkan dengan sapi Ongole, ini disebabkan karena jumlah induk sapi Bali yang bunting lebih banyak dibanding sapi Ongole. Meskipun sistem perkawinan yang dilakukan hanya secara kawin alam tetapi penyuluh memberikan informasi-informasi yang berkaitan dengan sistem perkawinan secara kawin alam. Hal ini sesuai dengan pendapat Anonim (2007<sup>c</sup>) bahwa fertilitas sapi Bali berkisar 83 - 86 %, lebih tinggi dibandingkan sapi lain, seperti sapi Ongole.

Sistem perkawinan ternak sapi pedaging yang dilakukan di Kecamatan Maniangpajo kebanyakan secara kawin alami. Ini dapat dilihat pada Tabel 21.

Tabel 21. Sistem Perkawinan Ternak Sapi Pedaging di Kecamatan Maniangpajo Tahun 2008.

Sistem Perkawinan	Responden (orang)	Persentase (%)
Kawin Alami	35	81,40
Inseminasi Buatan	4	9,30
Transfer Embrio	-	-



Tabel 21 menunjukkan bahwa sistem perkawinan ternak sapi pedaging yang dilakukan di Kecamatan Maniangpajo kebanyakan secara kawin alami tanpa adanya penerapan teknologi-teknologi peternakan seperti inseminasi buatan (IB) ataupun transfer embrio (TE) yang secara otomatis akan mempengaruhi tingkat kelahiran ternak.

Kurangnya pelaksanaan inseminasi buatan ataupun transfer embrio pada sistem perkawinan ternak sapi pedaging di Kecamatan Maniangpajo disebabkan kurangnya tenaga inseminator, di mana tenaga inseminator ini juga bekerja sebagai Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) sehingga pelaksanaan inseminasi buatan kurang maksimal. Olehnya itu, diperlukan peningkatan pengetahuan dan keterampilan dari PPL.

Jumlah kelahiran tertinggi pada ternak sapi pedaging di Kecamatan Maniangpajo terdapat di Desa Minangatellue, ini dikarenakan pada daerah tersebut terdapat lahan-lahan penggembalaan yang luas sehingga memungkinkan kebutuhan akan makanan ternak dapat terpenuhi dan kesempatan untuk kawin lebih baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Wello (2003) bahwa makanan adalah faktor yang paling banyak mempengaruhi fertilitas sapi.

Jumlah kelahiran ternak sapi pedaging sangat erat kaitannya dengan pakan, penyakit, sistem perkandangan dan teknologi yang diterapkan. Selain itu, lama beternak, umur, jenis kelamin dan tingkat pendidikan peternak juga ikut mempengaruhi jumlah kelahiran. Hal ini terlihat pada daerah-daerah yang mempunyai jumlah kelahiran yang tinggi pada umumnya lama beternak sudah

cukup lama, ini menandakan bahwa peternak telah berpengalaman dalam mengelola usaha peternakannya.

Pada daerah dengan jumlah kelahiran yang rendah pada umumnya tingkat pendidikan peternak sebagian besar SMP sehingga merupakan kendala bagi peternak dalam menyerap informasi yang berkaitan dengan proses teknologi-teknologi peternakan.

Tingginya jumlah kelahiran seperti di desa Minangatellue dipengaruhi oleh umur peternak, di mana di desa tersebut mayoritas peternak tergolong usia produktif atau usia kerja sehingga dalam mengelola usaha peternakannya tidak terkendala pada kemampuan fisik.

Jumlah kelahiran ternak ini berasal dari jumlah induk sapi yang bunting, di mana persentase induk sapi Bali yang bunting sebanyak 46,68 % dan induk sapi Ongole sebanyak 39,84 %. Persentase induk sapi Bali yang melahirkan sebanyak 80,56 % dan persentase induk sapi ongole sebanyak 66,67 %. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 22.

Tabel 22. Jumlah Ternak Sapi Pedaging yang Bunting, yang Melahirkan dan yang Abortus di Kecamatan Maniangpajo Tahun 2008.

No	Kel. / Desa	Bunting		Melahirkan		Abortus	
		Bali	Ongole	Bali	Ongole	Bali	Ongole
1	Minangatellue	213	27	172	15	41	12
2	Mattirowalie	88	-	70	9	18	-
3	Anabanua	75	13	62	9	13	4
4	Abbanuangge	81	-	65	-	16	-
5	Dualimpoe	42	-	33	-	9	-
6	Sogi	36	-	29	-	7	-
7	Tangkoli	-	-	-	-	-	-
8	Kalola	-	-	-	-	-	-
Jumlah		575	40	431	431	104	16

Tabel 22 menunjukkan bahwa jumlah induk sapi Bali yang mengalami kegagalan melahirkan (*abortus*) sebanyak 104 ekor (22,37 %) dan induk sapi Ongole sebanyak 16 ekor (3,44 %). *Abortus* terjadi disebabkan oleh sistem pemeliharaan yang dilakukan secara ekstensif, di mana ternak-ternak dipelihara di padang penggembalaan sehingga sulit mengontrol ternak-ternak yang bunting. Hal ini akan menyusahakan dalam memberikan perlakuan-perlakuan khusus terhadap induk sapi yang sedang bunting. Hal ini sesuai dengan pendapat Wello (2003) bahwa, kekurangan pada *pasture mating* ialah tidak diketahui apakah sapi betina tersebut telah kawin atau belum.

Tingkat kelahiran juga dipengaruhi oleh sistem pemeliharaan ternak, sistem pemeliharaan ternak sapi pedaging di Kecamatan Maniangpajo dapat dilihat pada Tabel 23.

Tabel 23. Sistem Pemeliharaan Ternak Sapi Pedaging di Kecamatan Maniangpajo Tahun 2008.

Sistem Pemeliharaan	Responden (orang)	Persentase (%)
Dikandangkan Terus Menerus	4	9,30
Tidak Dikandangkan, hanya diikat	7	16,28
Dilepas di Padang Penggembalaan	32	74,42

Tabel 23 menunjukkan bahwa sistem pemeliharaan ternak sapi pedaging yang dilakukan di Kecamatan Maniangpajo adalah sebagian besar sebatas memagari ternak sapi di suatu lahan penggembalaan yang berfungsi untuk tempat merumput ternak sebagai bahan makanannya.

Jumlah kematian ternak sapi pedaging di Kecamatan Maniangpajo dapat dilihat pada tabel 24.

Tabel 24. Jumlah Kematian Ternak Sapi Pedaging di Kecamatan Maniangpajo Tahun 2008.

Kel/Desa	Kematian Ternak								Jumlah
	Sapi Bali				Sapi Ongole				
	♂	%	♀	%	♂	%	♀	%	
Anabanua	1	3,23	-	-	1	3,23	2	6,45	4
Dualimpoe	1	3,23	1	3,23	-	-	-	-	2
Tangkoli	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Mattirowalie	2	6,45	3	9,68	-	-	-	-	5
Kalola	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Sogi	1	3,23	1	3,23	-	-	-	-	2
Minangatellue	4	12,90	4	12,90	2	6,45	3	9,68	13
Abbanuange	2	6,45	3	9,68	-	-	-	-	5
Jumlah	11	35,49	12	38,72	3	9,68	5	16,13	31

Tabel 24 menunjukkan bahwa jumlah kematian anak sapi jantan di Kecamatan Maniangpajo lebih sedikit dibandingkan dengan anak sapi betina. Hal ini dikarenakan banyaknya anak sapi jantan yang mengalami kematian akibat terjadinya perkawinan pada betina muda dan belum dewasa kelamin. Hal ini sesuai dengan pendapat Wello (2003) bahwa anak-anak sapi jantan lebih banyak yang mati dan mengalami kesukaran *partus* dari pada anak-anak sapi betina.

Jumlah kematian ternak sapi pedaging di Kecamatan Maniangpajo dapat dilihat pada tabel 25.

Tabel 25. Jumlah Kematian Ternak Sapi Pedaging Berdasarkan Bangsa, Jenis Kelamin dan Umur Ternak di Kecamatan Maniangpajo Tahun 2008.

No.	Struktur Populasi	Bangsa Sapi	Jenis Kelamin	Jumlah (ekor)
1.	Dewasa (> 3 tahun)	Bali	Jantan	-
			Betina	-
		Ongole	Jantan	-
			Betina	-
2.	Muda (1 – 2 tahun)	Bali	Jantan	-
			Betina	-
		Ongole	Jantan	-
			Betina	-
3.	Anak (< 1 tahun)	Bali	Jantan	11
			Betina	12
		Ongole	Jantan	3
			Betina	5
Jumlah				31

Tabel 25 menunjukkan bahwa tidak terdapat kematian ternak sapi pedaging di Kecamatan Maniangpajo pada umur muda dan dewasa, baik itu pada sapi Bali maupun Ongole. Hal ini dikarenakan adanya pelaksanaan vaksinasi yang teratur terutama vaksinasi *Septecimia Epizootica* (SE).

Penerapan sistem pemeliharaan secara tradisional dan sederhana serta masih kurangnya peternak yang mengupayakan pola-pola lain dalam pemeliharaan yang lebih intensif mengakibatkan banyaknya ternak sapi terutama anak sapi atau *pedet* yang mengalami kematian, di mana persentase pedet yang mati sebanyak 6,67 %.

Penyebab kematian pedet ternak sapi pedaging di Kecamatan Maniangpajo pada tahun 2008 dapat dilihat pada Tabel 26.

Tabel 26. Penyebab Kematian Pedet Ternak Sapi Pedaging di Kecamatan Maniangpajo Tahun 2008.

Penyebab Kematian	Sapi Bali		Sapi Ongole	
	♂	♀	♂	♀
Penyakit	4	2	-	1
Kecelakaan	7	10	3	4
Keracunan	-	-	-	-
Bencana Alam	-	-	-	-
Hilang	-	-	-	-
Jumlah	11	12	3	5

Tabel 26 menunjukkan bahwa kematian yang terjadi pada pedet ternak sapi pedaging di Kecamatan Maniangpajo banyak dikarenakan kurang terampilnya para peternak menangani pedet yang baru lahir sehingga pedet mudah terserang penyakit, seperti cacingan. Selain itu, karena pedet hanya dilepas bersama induknya di padang penggembalaan sehingga menyebabkan seringnya terjadi kecelakaan, seperti terjatuh atau terperosok di dalam lubang.

Penanggulangan atau pencegahan penyakit pada ternak sapi pedaging yang biasa dilakukan di Kecamatan Maniangpajo dapat dilihat pada Tabel 27.

Tabel 27. Penanggulangan / Pencegahan Penyakit Ternak Sapi Pedaging di Kecamatan Maniangpajo Tahun 2008.

Penanggulangan / Pencegahan Penyakit	Responden (orang)	Persentase
Vaksinasi Secara Teratur	19	44,19
Sanitasi Kandang & Lingkungan	5	11,63
Isolasi & Pemberian Obat	7	16,30
Memeriksa Kesehatan Ternak	12	27,91
Langsung Dipotong	-	-

Tabel 27 menunjukkan bahwa peternak sapi pedaging di Kecamatan Maniangpajo telah melakukan vaksinasi secara teratur (44,19 %) yang dilakukan oleh tenaga medis atau petugas lapangan dari Dinas Peternakan setempat. Untuk menanggulangi atau mencegah penyakit pada ternaknya vaksinasi yang biasa



dilakukan adalah vaksinasi ngorok atau Septicemia Epizootica yang dilakukan setahun sekali sesuai dengan program dari Dinas Peternakan.

Untuk cara pengobatan penyakit atau cedera pada ternak sapi pedaging di Kecamatan Maniangpajo dapat dilihat pada Tabel 28.

Tabel 28. Cara Pengobatan Penyakit / Cedera Penyakit Ternak Sapi Pedaging di Kecamatan Maniangpajo Tahun 2008.

Cara Pengobatan Penyakit / Cedera	Responden (orang)	Persentase (%)
Diobati Sendiri dengan Obat Pabrik	18	41,87
Diobati Sendiri dengan Obat Tradisional	17	39,54
Diobati oleh Petugas Kesehatan	8	18,61

Tabel 28 menunjukkan bahwa para peternak sapi pedaging di Kecamatan Maniangpajo masih mengobati ternaknya sendiri dengan obat pabrik atau dengan obat tradisional. Ini dikarenakan tenaga medis atau petugas lapangan (Penyuluh Peternakan Lapangan) dari Dinas Peternakan yang bertugas di Kecamatan Maniangpajo hanya satu orang.

Pada saat pelaksanaan vaksinasi, PPL memberikan informasi atau pengetahuan peternakan tentang tatalaksana pemeliharaan ternak sapi pedaging kepada para peternak. PPL juga mempunyai jadwal kunjungan yang rutin sekali sebulan untuk memberikan penyuluhan dan bahkan PPL datang berkunjung apabila peternak membutuhkan bantuan.

Dengan adanya sumber data yang akurat dapat menjadi sumber penunjang program perencanaan. Untuk pengembangan populasi ternak sangat dibutuhkan data dasar yang akurat sebagai pijakan dalam perencanaan program, khususnya perencanaan pengembangan populasi ternak sapi pedaging.



## Perkembangan Populasi Ternak Sapi Pedaging di Kecamatan Maniangpajo

Berdasarkan hasil penelitian, populasi sapi pedaging di Kecamatan Maniangpajo dari tahun 2004 sampai 2008 mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 29.

Tabel 29. Perkembangan Populasi Ternak Sapi Pedaging di Kecamatan Maniangpajo Tahun 2004 – 2008.

Tahun	Jumlah Populasi	Perkembangan Populasi	
		Naik (ekor)	Persentase (%)
2004	2.327		
2005	2.640	313	13,45
2006	2.773	133	5,04
2007	2.841	68	2,45
2008	3.098	257	9,05

Tabel 29 menunjukkan bahwa perkembangan populasi ternak sapi pedaging di Kecamatan Maniangpajo dalam 5 tahun terakhir mengalami kenaikan. Kenaikan tertinggi terjadi pada tahun 2005 yaitu sebesar 313 ekor atau 13,45 % dari jumlah populasi tahun sebelumnya. Hal ini terjadi karena tingginya jumlah pemasukan ternak sehingga jumlah kepemilikan ternak sapi pada tahun tersebut meningkat.

Tingginya pemasukan ternak sapi pedaging di Kecamatan Maniangpajo pada tahun 2005 dikarenakan pada tahun tersebut harga pembelian sapi masih tergolong murah, selain itu pada tahun 2005 retribusi-retribusi untuk sapi selama dalam perjalanan masih kurang sehingga banyak pedagang-pedagang sapi membeli dari luar daerah dan kemudian dibawa ke Kecamatan Maniangpajo.

Peningkatan populasi ternak sapi pedaging di suatu daerah dapat disebabkan oleh tingkat kelahiran serta adanya pemasukan ternak sapi dari daerah

lainnya. Sementara itu, terjadinya penurunan populasi ternak sapi pedaging dapat disebabkan oleh terjadinya pemotongan ternak sapi khususnya sapi produktif, kematian ternak dan penjualan ke luar daerah.

Perkembangan populasi ternak sapi pedaging juga dipengaruhi oleh jumlah pengeluaran. Jumlah pengeluaran ternak sapi pedaging di Kecamatan Maniangpajo selama 5 tahun terakhir dapat dilihat pada Tabel 30.

Tabel 30. Jumlah Pengeluaran Ternak Sapi Pedaging di Kecamatan Maniangpajo Tahun 2004 – 2008.

Tahun	Jumlah Pengeluaran (ekor)	Persentase (%)
2004	140	6,02
2005	123	4,66
2006	66	2,38
2007	58	2,04
2008	53	1,71

Tabel 30 menunjukkan bahwa persentase pengeluaran tertinggi pada ternak sapi pedaging di Kecamatan Maniangpajo selama lima tahun terakhir tercatat pada tahun 2004 yaitu sebanyak 6,02 % dari jumlah populasi. Hal ini dikarenakan pada tahun tersebut masih kurangnya pungutan-pungutan atau biaya retribusi antar daerah selama dalam perjalanan, di mana biaya-biaya ini menjadi tanggungan peternak maupun konsumen sehingga menyebabkan berkurangnya biaya pemasaran.

Jumlah pengeluaran ternak sapi pedaging di Kecamatan Maniangpajo selama kurun waktu lima tahun terakhir tercatat selalu mengalami penurunan, jika kondisi seperti ini terjadi secara terus menerus akan menyebabkan lesunya usaha peternakan sapi pedaging yang pada akhirnya akan menurunkan tingkat pendapatan peternak dari sektor penjualan ternak ke luar daerah. Namun di lain

sisi, peternak sapi pedaging yang akan menjual ternaknya ke luar daerah terkendala pada biaya ekonomi yang tinggi akibat tingginya biaya pungutan-pungutan atau biaya retribusi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para peternak sapi pedaging di Kecamatan Maniangpajo, tercatat jumlah pengeluaran pada tahun 2008 sebanyak 53 ekor. Ini dapat dilihat pada Tabel 31.

Tabel 31. Jumlah Pengeluaran Ternak Sapi Pedaging di Kecamatan Maniangpajo Tahun 2008.

No.	Struktur Populasi	Bangsa Sapi	Jenis Kelamin	Jumlah (ekor)
1.	Dewasa (> 3 tahun)	Bali	Jantan	-
			Betina	-
		Ongole	Jantan	-
			Betina	-
2.	Muda (1 – 2 tahun)	Bali	Jantan	45
			Betina	8
		Ongole	Jantan	-
			Betina	-
3.	Anak (< 1 tahun)	Bali	Jantan	-
			Betina	-
		Ongole	Jantan	-
			Betina	-
Jumlah				53

Tabel 31 menunjukkan bahwa jumlah pengeluaran ternak sapi pedaging di Kecamatan Maniangpajo sebanyak 53 ekor. Hal ini terjadi karena masih adanya masyarakat dari tetangga-tetangga kecamatan lain yang membeli ternak sapi di Kecamatan Maniangpajo baik itu untuk dipotong untuk hajatan pernikahan maupun untuk digemukkan, di mana ternak-ternak sapi yang dijual adalah kebanyakan ternak sapi betina yang berumur masih muda.

Faktor lainnya yang mempengaruhi perkembangan populasi ternak sapi pedaging di Kecamatan Maniangpajo adalah pemasukan ternak, di mana

pemasukan ternak sapi pedaging ke Kecamatan Maniangpajo pada umumnya adalah ternak-ternak bakalan atau ternak yang akan digemukkan. Jumlah pemasukan ternak sapi pedaging di Kecamatan Maniangpajo dapat dilihat pada Tabel 32.

Tabel 32. Jumlah Pemasukan Ternak Sapi Pedaging di Kecamatan Maniangpajo Tahun 2008.

No	Kel / Desa	Bangsa Sapi	Pemasukan		Jumlah
			Jantan (ekor)	Betina (ekor)	
1	Anabanua	Bali	-	-	-
2	Dualimpoe	Bali	-	-	-
3	Tangkoli	Bali	72	-	72
4	Mattirowalie	Bali	38	-	38
5	Kalola	Bali	30	-	30
6	Sogi	Bali	-	-	-
7	Minangatellue	Bali	-	-	-
8	Abbanuangnge	Bali	-	-	-
Jumlah			140	-	140

Tabel 32 menunjukkan bahwa jumlah pemasukan ternak sapi pedaging di beberapa desa di Kecamatan Maniangpajo pada tahun 2008 didominasi oleh ternak sapi jantan. Ternak-ternak ini berasal dari daerah Kendari Propinsi Sulawesi Tenggara yang dibeli oleh pedagang sapi yang berada di daerah Tangkoli, Mattirowalie dan Kalola. Olehnya itu, pemasukan ternak sapi pedaging hanya terdapat di ketiga daerah tersebut.

Ternak-ternak sapi yang dimasukkan ke Kecamatan Maniangpajo hanya jenis sapi Bali jantan dengan umur kurang lebih satu tahun yang kemudian akan digemukkan selama kurang lebih empat bulan dan setelah itu dijual kembali.

Jumlah pemotongan ternak sapi pedaging di Kecamatan Maniangpajo selama 5 tahun terakhir dapat dilihat pada Tabel 33.

Tabel 33. Jumlah Pemotongan Ternak Sapi Pedaging di Kecamatan Maniangpajo Tahun 2004 – 2008.

Tahun	Jumlah Pemotongan (ekor)	Persentase (%)
2004	265	11,39
2005	371	14,05
2006	262	9,45
2007	334	11,76
2008	350	11,30

Tabel 33 menunjukkan bahwa jumlah pemotongan tertinggi pada ternak sapi pedaging di Kecamatan Maniangpajo selama 5 tahun terakhir tercatat pada tahun 2005 yaitu sebanyak 371 ekor atau 14,05 % dari jumlah populasi. Hal ini disebabkan tingginya permintaan daging oleh masyarakat pada hari-hari raya (Idul Fitri dan Idul Adha), terutama pada hari raya Idul Adha permintaan untuk daging kurban.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para peternak sapi pedaging di Kecamatan Maniangpajo, tercatat jumlah pemotongan pada tahun 2008 sebanyak 350 ekor. Ini dapat dilihat pada Tabel 34.

Tabel 34. Jumlah Pemotongan Ternak Sapi Pedaging di Kecamatan Maniangpajo Tahun 2008.

No.	Struktur Populasi	Bangsa Sapi	Jenis Kelamin	Jumlah (ekor)
1.	Dewasa (> 3 tahun)	Bali	Jantan	217
			Betina	133
		Ongole	Jantan	-
			Betina	-
2.	Muda (1 – 2 tahun)	Bali	Jantan	-
			Betina	-
		Ongole	Jantan	-
			Betina	-
3.	Anak (< 1 tahun)	Bali	Jantan	-
			Betina	-
		Ongole	Jantan	-
			Betina	-
Jumlah				350

Tabel 34 menunjukkan bahwa jumlah pemotongan sapi pedaging di Kecamatan Maniangpajo pada tahun 2008 sebanyak 350 ekor. Hal ini terjadi karena banyaknya permintaan-permintaan daging untuk acara-acara keluarga, seperti hajatan pernikahan maupun acara aqiqah. Selain itu, pemotongan untuk daging kurban juga merupakan salah satu faktor penyebab tingginya pemotongan ternak sapi pedaging di Kecamatan Maniangpajo.

Perkembangan ternak sapi pedaging di Kecamatan Maniangpajo juga sangat erat kaitannya dengan potensi dan tataguna lahan sebagai salah satu faktor produksi yang sangat penting dalam usahatani termasuk peternakan. Hal ini dapat dilihat pada tabel 35.

Tabel 35. Luas dan Jenis Lahan di Kecamatan Maniangpajo Tahun 2008.

Kel / Desa	Padang Rumput	Tegalan	Ladang	Tanah Lapang
Tangkoli	128	191,34	46	-
Dualimpoe	504	150,00	95	267,00
Anabanua	1.050	121,00	48	805,21
Abbanuange	1.198	23,00	43	951,00
Mattirowalie	536	183,00	97	1.584,00
Kalola	210	45,00	19	105,00
Sogi	710	179,00	169	470,57
Minangatellue	2.256	251,00	297	1.060,00
Jumlah	6.592	1.143,34	814	5.242,78

Sumber : Anonim, (2007<sup>b</sup>).

Tabel 35 menunjukkan bahwa luas dan jenis lahan di Kecamatan Maniangpajo cukup potensial untuk dijadikan sebagai tempat pengembangan ternak sapi pedaging karena memiliki lahan yang luas. Dengan tersedianya lahan yang luas maka tersedia tempat penggembalaan dan kebutuhan akan makanan juga akan terpenuhi.



## **Prospek Populasi Ternak Sapi Pedaging di Kecamatan Maniangpajo**

Pengembangan usaha pemeliharaan ternak sapi pedaging merupakan salah satu upaya dalam peningkatan jumlah populasi ternak sapi serta upaya dalam pemenuhan permintaan masyarakat akan protein khususnya yang bersumber dari ternak sapi pedaging.

Stuktur populasi ternak sapi pedaging di Kecamatan Maniangpajo menunjukkan bahwa populasi ternak sapi pedaging di daerah tersebut akan mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari jumlah induk ternak sapi pedaging, baik induk sapi Bali maupun sapi Ongole yaitu sebanyak 1.274 ekor. Ini memungkinkan akan terjadinya jumlah kelahiran anak sapi yang banyak sehingga memungkinkan jumlah populasi akan bertambah.

Akan tetapi hal tersebut akan terjadi sebaliknya jika tidak adanya penanganan manajemen pemeliharaan ternak yang lebih baik. Melihat kondisi yang terjadi pada tahun 2008, di mana jumlah pemotongan ternak, jumlah pengeluaran ternak dan jumlah kematian ternak yang tinggi serta jumlah kelahiran yang rendah.

Untuk menangani masalah-masalah tersebut maka diperlukan berbagai langkah-langkah yang harus ditempuh, antara lain :

- Peningkatan peran pemerintah khususnya Dinas Peternakan melalui penyuluhan intensifikasi program inseminasi buatan (IB).
- Peningkatan pengawasan pemotongan ternak betina produktif.
- Peningkatan pengetahuan dan keterampilan peternak dalam tatalaksana pemeliharaan ternak.



- Mengadakan seminar dan pelatihan untuk petugas lapangan dalam bidang peternakan khususnya mengenai tatacara pelaksanaan inseminasi buatan dan transfer embrio.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- Populasi tertinggi ternak sapi pedaging di Kecamatan Maniangpajo adalah bangsa sapi Bali.
- Kelahiran tertinggi ternak sapi pedaging di Kecamatan Maniangpajo terdapat di Desa Minangatellue.
- Kematian ternak sapi pedaging di Kecamatan Maniangpajo sebanyak 6,67 %.

### **Saran**

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat disarankan sebagai berikut :

- Desa Minangatellue memiliki prospek yang baik untuk dijadikan tempat pengembangan ternak sapi pedaging.
- Pola pengembangan ternak sapi pedaging di Kecamatan Maniangpajo sebaiknya diarahkan pada pola pengembangan kemitraan serta lebih memperhatikan dan meningkatkan sumber daya manusia dan sumber daya pakan.
- Perlu adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan penyuluh peternakan maupun tenaga inseminator.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2001. Lipi Ikut Berkiprah dalam Bidang Pembibitan Sapi. [http://www.iptekda.lipi.go.id/root/files/buletin\\_vol.1\\_no.3.pdf](http://www.iptekda.lipi.go.id/root/files/buletin_vol.1_no.3.pdf). Diakses Tanggal 1 September 2008.
- \_\_\_\_\_, 2006<sup>a</sup>. *Sapi Potong*. Dinas Peternakan Pandeglang. [http://www.dispertanak.pandeglang.go.id/artikel\\_06.htm](http://www.dispertanak.pandeglang.go.id/artikel_06.htm). Diakses Tanggal 1 September 2008.
- \_\_\_\_\_, 2006<sup>b</sup>. Laporan Pelaksanaan Kegiatan Tahun Anggaran 2007. Sub Dinas Peternakan Kabupaten Wajo, Sengkang.
- \_\_\_\_\_, 2007<sup>a</sup>. Laporan Pelaksanaan Kegiatan Tahun Anggaran 2007. Sub Dinas Peternakan Kabupaten Wajo, Sengkang.
- \_\_\_\_\_, 2007<sup>b</sup>. Kabupaten Wajo Dalam Angka 2007. Badan Pusat Statistik Kabupaten Wajo, Sengkang.
- \_\_\_\_\_, 2007<sup>c</sup>. Populasi Sapi Bali dan Pemenuhan Kebutuhan Daging. Peternakan UIN, Riau.
- \_\_\_\_\_, 2007<sup>d</sup>. Selamatkan Sapi Betina Produktif. Dinas Peternakan, Jambi.
- \_\_\_\_\_, 2007<sup>e</sup>. Pedoman Pembukaan Lahan Hijauan. [http://www.deptan.go.id/pla/pedomanpembukaan\\_lahanhijauan.pdf](http://www.deptan.go.id/pla/pedomanpembukaan_lahanhijauan.pdf). Diakses Tanggal 1 September 2008.
- \_\_\_\_\_, 2008. Budidaya Ternak Sapi Potong (*Bos* sp.). Budidaya Peternakan. Teknologi Tepat Guna. Warung Informasi dan Teknologi Warintek Bantul. <http://warintek.bantulkab.go.id/web.php?mod=basisdata&kat=1&sub=4&file=74>. Diakses Tanggal 1 September 2008.
- Afnanto. 2005. Struktur Populasi dan Tingkat Kelahiran Ternak Sapi Potong di Kabupaten Bone. Skripsi Jurusan Produksi Ternak Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Cockrill, W. R. 1974. *The Husbandry and Health of The Domestic Buffalo*. FAO. Rome.
- Daniel, M. 2004. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Bumi Aksara, Jakarta.

- Garantjang, S. 1992. Pengkajian Perkembangan Populasi Sapi Bali Dalam Lingkungan Pedesaan. Tesis Program Studi Ilmu Ternak, Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Haeruddin. 2004. Potensi dan Daya Dukung Limbah Pertanian Sebagai Pakan Sapi Potong di Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan. Tesis Program Studi Ilmu Ternak, Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor. [www.damandiri.or.id/file/haerudinipbdfittabel.pdf](http://www.damandiri.or.id/file/haerudinipbdfittabel.pdf). Diakses Tanggal 1 September 2008.
- Murtidjo, B. A. 1990. Beternak Sapi Potong. Kanisius, Yogyakarta.
- Nawawi, H. 2003. Metode Penelitian Bidang Sosial. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Pane, I. 1986. Pemuliabiakan Ternak Sapi. PT. Gramedia, Jakarta.
- Rahmatsasmita, K. 1999. Budidaya Ternak Besar. Universitas Terbuka, Jakarta.
- Saefuddin, A. M. 1977. Permintaan dan Penawaran Daging. Departemen Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Sosroamidjojo, S. 1980. Ternak Potong dan Kerja. CV. Yasaguna, Jakarta.
- Soekartawi, 1996. Pengembangan Pertanian untuk Mengentas Kemiskinan. Universitas Indonesia Press, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 2002. Teori Ekonomi Produksi. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sugeng, B. 2003. Sapi Potong. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Suparta, M. 2003. *Rencana RPH Gianyar : Ancaman Bagi Populasi Sapi Bali*. Bali Post Online Rubrik Ekonomi. <http://www.balipost.co.id/balipostcetaK/2003/6/13/e5.htm>. Diakses Tanggal 13 Juli 2008.
- Santosa, M. 1999. Prospek Agribisnis Peggemukan Pedet. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Suharyanto, 2007. Jalan Pintas Menuju Swasembada Daging. Harian Rakyat, Bengkulu.
- Taming, S. N dan M. Sariubang. 1997. Analisis Pola Usaha Pembibitan Sapi Bali Melalui Introduksi Pejantan Luar (Unggul) dan Suplementasi Pakan di Sulawesi Selatan. Prosiding Seminar Regional. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kendari. Balai Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Kendari.

- Tanari, M. 2007. Usaha Pengembangan Sapi Bali sebagai Ternak Lokal dalam Menunjang Pemenuhan Kebutuhan Protein Asal Hewani di Indonesia. Fakultas Pertanian dan Peternakan UIN SUSKA, Riau. <http://Peternakan.uin.blogspot.com/2007/12/usaha-pengembangan-sapi-bali-sebagai.html>. Diakses Tanggal 1 September 2008.
- Wello, B. 2003. Bahan Ajar Manajemen Ternak Potong dan Kerja. Jurusan Produksi Ternak Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Yasin, S dan B. Indarsih. 1988. Seluk Beluk Peternakan; Sebuah Bunga Rampai. Anugrah Karya, Jakarta.



**JURUSAN PRODUKSI TERNAK  
FAKULTAS PETERNAKAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2008**

**KUISISIONER PENELITIAN**

**“KAJIAN POPULASI TERNAK SAPI PEDAGING  
DI KECAMATAN MANIANGPAJO KABUPATEN WAJO  
PROPINSI SULAWESI SELATAN”**

No. : .....  
Hari Wawancara : .....  
Tanggal Wawancara : ...../...../2008

**Lokasi Ternak**

Kecamatan : .....  
Desa/Kelurahan : .....

**Identitas Responden**

Nama : .....  
Umur : ..... Tahun  
Jenis Kelamin : 1. Laki-Laki                      2. Perempuan  
Pekerjaan Tetap : .....  
Alamat : .....

Pendidikan Terakhir :

- |                    |                               |
|--------------------|-------------------------------|
| a. Tidak Sekolah   | f. Tamat SMA                  |
| b. Tidak Tamat SD  | g. Tidak Tamat SMA            |
| c. Tamat SD        | h. Tidak Tamat D3/Diploma     |
| d. Tidak Tamat SMP | i. Tamat D3/Diploma           |
| e. Tamat SMP       | j. Tidak Tamat S1             |
|                    | k. Tamat S1 atau lebih tinggi |

Lama beternak sapi : ..... Tahun

1. Tujuan memelihara ternak sapi ? (boleh memilih lebih dari satu jawaban)
  - a. Pengembangbiakan untuk komersil
  - b. Penggemukkan untuk komersil
  - c. Sumber tenaga kerja
  - d. Untuk memenuhi kebutuhan konsumsi sendiri
  - e. Lain : .....
2. Alasan memelihara ternak sapi ? (boleh memilih lebih dari satu jawaban)
  1. Harga jualnya tinggi
  2. Banyak menghasilkan anak
  3. Mudah memperoleh pakan untuk ternak
  4. Adaptasi cuaca dan lingkungan
  5. Lain : .....

## Struktur Populasi

### 3. Jenis dan jumlah ternak sapi yang dipelihara :

No.	Jenis Sapi	Struktur Populasi	Jenis Kelamin	Jumlah (ekor)
1.		Dewasa (> 3 tahun)	Jantan	
			Betina	
		Muda (1 – 3 tahun)	Jantan	
			Betina	
		Anak (< 1 tahun)	Jantan	
			Betina	
		Jumlah		
2.		Dewasa (> 3 tahun)	Jantan	
			Betina	
		Muda (1 – 3 tahun)	Jantan	
			Betina	
		Anak (< 1 tahun)	Jantan	
			Betina	
		Jumlah		
Total Jumlah				

### 4. Status ternak sapi yang dipelihara :

- a. Hak Milik : ..... ekor
- b. Orang lain : ..... ekor
- c. Bagi hasil : ..... ekor
- d. Bantuan : ..... ekor
- e. Kemitraan/Plasma nutfah : ..... ekor

## Tingkat Kelahiran Ternak

### 5. Jumlah induk sapi yang bunting dalam setahun ini :

..... ekor

### 6. Jumlah induk sapi yang melahirkan dalam setahun ini :

..... ekor

### 7. Jumlah keseluruhan anak sapi yang dilahirkan dalam setahun ini :

..... ekor

### 8. Jumlah anak sapi yang dilahirkan untuk satu induk dalam setahun :

..... ekor

### 9. Ternak sapi yang mengalami keguguran/kegagalan dalam melahirkan dalam setahun ini :

- a. Ada ; ..... ekor
- b. Tidak ada

### 10. Sistem perkawinan ternak sapi yang dilakukan :

- a. Secara Kawin Alami
- b. Inseminasi Buatan
- c. Transfer Embrio



### Tingkat Kematian Ternak

11. Apakah ada ternak sapi yang mati dalam setahun ini ?

- a. Ada ; ..... ekor
- b. Tidak

12. Jumlah Ternak yang mati :

No.	Struktur Populasi	Jenis Kelamin	Jumlah (ekor)
1.	Dewasa (> 3 tahun)	Jantan	
		Betina	
2.	Muda (1 – 3 tahun)	Jantan	
		Betina	
3.	Anak (< 1 tahun)	Jantan	
		Betina	
Jumlah			

13. Penyebab kematian ternak sapi :

No.	Penyebab Kematian	Jumlah (ekor)
1.	Penyakit Akut	
2.	Kecelakaan bukan karena kesengajaan	
3.	Keracunan bukan karena kesengajaan	
4.	Kematian akibat melahirkan	
5.	Bencana alam	
6.	Hilang	
7.	Lain ; .....	

14. Jenis penyakit yang pernah menyerang ternak yang dipelihara dalam setahun ini :

- a. Antraks
- b. Ngorok/SE
- c. Cacingan
- d. Lain ; .....

15. Cara penanggulangan/pencegahan penyakit yang biasa dilakukan :

- a. Vaksinasi secara teratur
- b. Sanitasi Kandang & Lingkungan
- c. Isolasi dan pemberian obat sesuai dengan jenis penyakitnya
- d. Memeriksa Kesehatan ternak secara teratur
- e. Langsung dipotong
- f. Lain ; .....

16. Cara/metode pengobatan penyakit/cedera terhadap ternak sapi yang dipelihara :

- a. Diobati sendiri oleh peternak dengan obat pabrik
- b. Diobati sendiri oleh peternak dengan obat tradisional
- c. Diobati oleh petugas kesehatan(Mantri, Dokter Hewan)
- d. Lain ; .....

### Pemotongan Ternak

17. Apakah pernah memotong sendiri ternak sapi yang dipelihara dalam setahun ini?

- a. Pernah
- b. Belum Pernah

18. Jumlah ternak yang dipotong :

No.	Struktur Populasi	Jenis Kelamin	Jumlah (ekor)
1.	Dewasa (> 3 tahun)	Jantan	
		Betina	
2.	Muda (1 – 3 tahun)	Jantan	
		Betina	
3.	Anak (< 1 tahun)	Jantan	
		Betina	
Jumlah			

19. Pemotongan ternak sapi dilakukan untuk tujuan ?

- Untuk konsumsi sendiri
- Dijual sebagian atau seluruhnya
- Untuk kegiatan social, misalnya Qurban
- Untuk kegiatan keluarga, misalnya Hajatan pernikahan
- Karena ternaknya sakit, mengurangi resiko kerugian

20. Apakah pernah menjual ternak sapi yang dipelihara untuk dipotong dalam setahun ini ?

- Ya
- Tidak

21. Jumlah ternak yang dijual untuk dipotong ?

No.	Struktur Populasi	Jenis Kelamin	Jumlah (ekor)
1.	Dewasa (> 3 tahun)	Jantan	
		Betina	
2.	Muda (1 – 3 tahun)	Jantan	
		Betina	
3.	Anak (< 1 tahun)	Jantan	
		Betina	
Jumlah			

22. Pemotongan ternak sapi dilakukan untuk tujuan ?

- Untuk konsumsi sendiri
- Dijual sebagian atau seluruhnya
- Untuk kegiatan sosial, misalnya Qurban
- Untuk kegiatan keluarga, misalnya Hajatan pernikahan
- Karena ternaknya sakit, mengurangi resiko kerugian

23. Apakah pernah mengalami pengurangan jumlah ternak misalnya pencurian ternak, pengembalian bagi hasil, pengembalian bantuan ternak ?

- Pernah
- Tidak Pernah

24. Jumlah ternak yang mengalami pengurangan :

No.	Struktur Populasi	Jenis Kelamin	Jumlah (ekor)
1.	Dewasa (> 3 tahun)	Jantan	
		Betina	
2.	Muda (1 – 3 tahun)	Jantan	
		Betina	
3.	Anak (< 1 tahun)	Jantan	
		Betina	
Jumlah			

## Mobilitas Ternak

25. Apakah ada ternak sapi yang dijual dalam setahun ini ?

- Ada ; ..... ekor
- Tidak

26. Jumlah ternak yang dijual :

No.	Struktur Populasi	Jenis Kelamin	Jumlah (ekor)	Harga (Rp)
1.	Dewasa (> 3 tahun)	Jantan		
		Betina		
2.	Muda (1 – 3 tahun)	Jantan		
		Betina		
3.	Anak (< 1 tahun)	Jantan		
		Betina		
Jumlah				

27. Biasanya ternak dijual kepada :

- Peternak lain
- Kelompok Tani
- Pedagang sapi Lokal
- Pedagang sapi antar pulau/daerah
- Lain ; .....

28. Apakah ada ternak yang dijual keluar Kabupaten/Kecamatan/Desa lain dalam tahun ini ?

- Ada ; ..... ekor
- Tidak ada

29. Apakah ada penambahan jumlah ternak sapi dengan pembelian ternak dalam setahun ini ?

- Ada ; ..... ekor
- Tidak ada

30. Jumlah penambahan ternak :

No.	Struktur Populasi	Jenis Kelamin	Jumlah (ekor)	Harga (Rp)
1.	Dewasa (> 3 tahun)	Jantan		
		Betina		
2.	Muda (1 – 3 tahun)	Jantan		
		Betina		
3.	Anak (< 1 tahun)	Jantan		
		Betina		
Jumlah				

## Sistem Pemeliharaan Ternak

31. Sistem pemeliharaan yang dilakukan :

- Dikandangkan
- Tidak dikandangkan, hanya diikat
- Dilepas

32. Sistem perkandangan ternak sapi :

- Dikandangkan tersendiri, siang maupun malam hari
- Dikandangkan di kolong rumah, siang maupun malam hari
- Dikandangkan di kolong rumah pada malam hari, siang hari dilepas
- Dikandangkan tersendiri pada malam hari, siang hari dilepas
- Dilepas sepanjang 24 jam di pekarangan rumah/kebun

33. Sistem pemberian pakan yang dilakukan :
- Merumput di Lahan hijau ternak yang tersedia
  - Merumput di pematang sawah/pekarangan/kebun/tanah terlantar
  - Diberi rumput potong/Legum
  - Diberi limbah pertanian (daun jagung, daun kacang, dedak, ampas tebu, dll).
  - Lain ; .....

34. Jenis pakan yang diberikan :
- Rumput dan legum
  - Rumput dan jerami padi
  - Rumput dan jerami jagung
  - Rumput dan jerami kacang tanah
  - Rumput dan jerami kacang hijau
  - Rumput dan jerami ubi jalar
  - Rumput dan konsentrat
  - Rumput lapang
  - Rumput gajah



35. Jenis pakan tambahan yang biasa diberikan kepada ternak sapi :
- Dedak
  - Bungkil
  - Bekatul
  - Limbah pertanian lainnya : .....
  - Tidak menggunakan pakan tambahan

36. Apakah mengetahui/menerapkan teknologi pakan limbah pertanian ?
- Ya
  - Tidak

37. Apakah ada petugas/instansi Pemerintah dalam bidang peternakan yang ditugaskan dikecamatan/kelurahan/desa ini ?

No.	Petugas Peternakan	Jumlah
1.	Dokter Hewan	
2.	Mantri	
3.	Penyuluh Peternakan Lapang (PPL)	
4.	Inseminator	
5.	Keswan	
	Jumlah	

38. Apakah pernah memperoleh Informasi/pengetahuan tentang peternakan dari petugas tersebut ?

- Pernah
- Belum Pernah

39. Dari mana Anda Mendapatkan informasi/pengetahuan tentang peternakan tersebut ?

- Dari peternak lain didesa
- Dari Aparat Dinas Peternakan
- Dari Aparat desa/kecamatan/kelurahan
- Dari ormas/LSM
- Dari Kelompok Tani
- Dari TV dan Media Massa

40. Seberapa sering informasi/pengetahuan yang diperoleh ?

- a. Setiap hari
- b. 1 kali seminggu
- c. >1 kali seminggu
- d. 1 kali dalam sebulan
- e. >1 kali dalam sebulan
- f. >1 kali dalam setahun
- g. 1 kali dalam setahun

41. Apakah Pernah mendapatkan bantuan ternak atau sejenisnya :

No.	Jenis Instansi/Ormas	Jenis Bantuan	Jumlah
1.	Pemerintah Pusat		
2.	Pemerintah Provinsi		
3.	Pemerintah Daerah		
4.	LSM/Ormas		
5.	Kelompok Tani		
6.	Perseorangan		

42. Bentuk Bantuan yang diberikan ?

- a. Hibah
- b. Bagi Hasil
- c. Kredit

Lampiran 2. Identitas Responden Petani Peternak Sapi Pedaging di Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo Propinsi Sulawesi Selatan.

No	Kel / Desa	Umur (thn)	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Tingkat Pendidikan	Lama Beternak (thn)
	Nama Responden					
A	ANABANUA					
1	Wero	57	Laki-laki	Petani	SD	20
2	Riyanto	47	Laki-laki	Petani	SMA	15
3	Malle	50	Laki-laki	Petani	SD	15
4	H. Muh. Nur	46	Laki-laki	PNS	SMA	5
5	H. Abbas	52	Laki-laki	Petani	SMP	3
6	Gattare	48	Laki-laki	Petani	SMP	5
7	H. Jabi	45	Laki-laki	Wiraswasta	SMA	10
8	Makka	49	Laki-laki	Petani	SMP	15
B	DUALIMPOE					
9	Tahang	42	Laki-laki	Petani	SD	5
10	Ladai	39	Laki-laki	Petani	SMP	15
11	Ronngo	48	Laki-laki	Petani	SD	20
12	Nosi	40	Laki-laki	Petani	SMP	20
C	TANGKOLI					
13	Tiro	47	Laki-laki	Petani	SD	3
14	Azis	45	Laki-laki	TNI	SMA	2
15	H. Laocong	44	Laki-laki	Wiraswasta	SMP	5
D	MATTIROWALIE					
16	H. Parakkasi	55	Laki-laki	Petani	SD	20
17	Ambo Intang	30	Laki-laki	Petani	SMP	10
18	Bakri	40	Laki-laki	Petani	SD	30
19	Lapongken	30	Laki-laki	Petani	SMA	15
20	H. Jabir	45	Laki-laki	Wiraswasta	SMP	10
21	Supu	45	Laki-laki	Wiraswasta	SD	7
22	Mare	62	Laki-laki	Petani	SD	20
23	A. Bau Sakti	47	Laki-laki	PNS	SMA	10
E	KALOLA					
24	H. Temme	56	Laki-laki	Wiraswasta	SMP	4
F	SOGI					
25	Jufri	57	Laki-laki	Petani	SMP	2
26	Kise	49	Laki-laki	Petani	SMP	2
27	Ali	51	Laki-laki	Petani	SMP	2
28	Hedding	53	Laki-laki	Petani	SMP	2
29	Dalle	57	Laki-laki	Petani	SMP	2
30	Laura	58	Laki-laki	Petani	SMP	10
31	H. Abd. Malik	62	Laki-laki	Petani	SMA	15
G	MINANGATELLUE					
32	M. Ridwan	50	Laki-laki	Petani	SD	20
33	H. Gasa	55	Laki-laki	Petani	SD	40
34	H. Muhlis	35	Laki-laki	Kadus	SMP	20
35	Iskandar	31	Laki-laki	Petani	SD	5
36	A. Bau M	37	Laki-laki	Kades	SMA	10



37	Muslimin	50	Laki-laki	Petani	SD	20
38	Muh. Aras	35	Laki-laki	Petani	SD	25
39	Safaruddin	40	Laki-laki	Petani	SMP	15
40	M. Ruslan	37	Laki-laki	Imam	SMA	20
41	H. Mappiati	32	Laki-laki	Wiraswasta	SMP	30
H	ABBANUANGNGE					
42	H. Demmang	58	Laki-laki	Petani	SMA	15
43	H. Alimin	62	Laki-laki	Petani	SD	20



Lampiran 3. Tabulasi Data Jumlah Kepemilikan Ternak Sapi Pedaging di Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo Propinsi Sulawesi Selatan Tahun 2008.

A. Sapi Bali

No	Kel / Desa Nama Responden	Struktur Kepemilikan Ternak Sapi Pedaging (ekor)						Jumlah
		Dewasa		Muda		Anak		
		Jantan	Betina	Jantan	Betina	Jantan	Betina	
A	ANABANUA							
1	Wero	4	37	25	13	11	17	107
2	Riyanto	4	49	31	22	14	23	143
3	Malle	2	19	7	9	8	5	50
4	H. Muh. Nur	1	8	1	1	1	2	14
5	H. Abbas	1	1	-	1	-	1	4
6	Gattare	1	2	-	1	-	1	5
7	H. Jabi	2	13	3	8	7	4	37
8	Makka	2	14	5	7	6	5	39
Sub Jumlah		17	143	72	62	47	58	399
B	DUALIMPOE							
9	Tahang	1	7	-	2	2	2	14
10	Ladai	2	24	4	10	5	6	51
11	Ronngo	3	38	12	18	5	16	92
12	Nosi	2	25	3	8	4	5	47
Sub Jumlah		8	94	19	38	16	29	204
C	TANGKOLI							
13	Nosi	-	-	-	-	-	-	-
14	Tiro	-	-	-	-	-	-	-
15	Azis	-	-	-	-	-	-	-
Sub Jumlah		-	-	-	-	-	-	-
D	MATTIROWALIE							
16	H. Parakkasi	6	51	21	20	6	12	116
17	Ambo Intang	3	26	12	11	6	10	68
18	Bakri	2	25	11	12	5	7	62
19	Lapongken	2	26	8	9	4	8	57
20	H. Jabir	-	-	8	-	-	-	8
21	Supu	2	24	7	10	7	11	61
22	Mare	2	23	7	8	7	6	53
23	A. Bau Sakti	2	24	7	9	9	8	59
Sub Jumlah		19	199	81	79	44	62	484
E	KALOLA							
24	H. Temme	-	-	-	-	-	-	-
Sub Jumlah		-	-	-	-	-	-	-
F	SOGI							
25	Jufri	-	-	-	2	-	-	2
26	Kise	-	-	-	1	-	-	1
27	Ali	-	-	-	2	-	-	2
28	Hedding	-	-	-	2	-	-	2
29	Dalle	-	-	-	2	-	-	2
30	Laura	2	28	3	9	4	11	57
31	H. Abd. Malik	4	53	4	13	7	15	96
Sub Jumlah		6	81	7	31	11	26	162

G	MINANGATELLUE							
32	M. Ridwan	5	47	24	20	8	21	125
33	H. Gasa	6	50	25	18	16	23	138
34	H. Muhlis	6	55	28	21	14	19	143
35	Iskandar	5	39	20	17	10	13	104
36	A. Bau M	6	40	23	13	12	18	112
37	Muslimin	4	38	19	16	9	6	92
38	Muh. Aras	4	37	16	17	7	7	88
39	Safaruddin	5	39	22	14	9	11	100
40	Ambo Edi	4	30	21	17	12	12	96
41	H. Mappiati	8	60	25	33	14	31	171
Sub Jumlah		53	435	223	186	111	161	1169
H	ABBANUANGNGE							
42	H. Demmang	18	105	40	38	10	42	253
43	H. Alimin	11	89	36	34	7	16	193
Sub Jumlah		29	194	76	72	17	58	446
Jumlah		132	1146	478	468	246	394	2864

#### B. Sapi Ongole

No.	Kel / Desa Nama Responden	Struktur Kepemilikan Ternak Sapi Pedaging (ekor)						Jumlah
		Dewasa		Muda		Anak		
		Jantan	Betina	Jantan	Betina	Jantan	Betina	
A	ANABANUA							
1	Wero	3	31	7	6	6	7	60
2	Riyanto	1	1	1	1	1	1	6
B	MINANGATELLUE							
3	H. Gasa	3	30	3	3	5	4	48
4	H. Muhlis	3	28	5	4	5	4	49
5	H. Mappiati	6	38	7	8	6	6	71
Jumlah		16	128	23	22	23	22	234

Lampiran 4. Struktur Populasi Ternak Sapi Pedaging di Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo Propinsi Sulawesi Selatan Tahun 2008.

Umur	Jenis Kelamin	Bangsa Sapi		Jumlah
		Sapi Bali	Sapi Ongole	
Anak ( < 1 tahun)	Jantan	246	23	269
	Betina	394	22	416
Muda ( 1 – 3 tahun)	Jantan	478	23	501
	Betina	468	22	490
Dewasa ( > 3 tahun)	Jantan	132	16	148
	Betina	1.146	128	1.274
Jumlah		2.864	234	3.098



## RIWAYAT HIDUP



**Akbar Kadir**, dilahirkan di Anabanua Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan pada tanggal 17 September 1982. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari Bapak yang bernama Abd. Kadir Lisa dan Ibu Hj. Dahliah Melleng (Alm).

### **Jenjang Pendidikan :**

- ⊕ Tamat Sekolah Dasar Negeri No. 205 Anabanua tahun 1995
- ⊕ Tamat SLTP Negeri 1 Maniangpajo tahun 1998
- ⊕ Tamat SPP Negeri Rappang tahun 2001
- ⊕ Tahun 2001 diterima sebagai Mahasiswa pada Jurusan Peternakan Fakultas Pertanian Universitas "45" Makassar
- ⊕ Tahun 2002 diterima sebagai Mahasiswa pada Jurusan Produksi Ternak Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin Makassar.

### **Pengalaman Organisasi :**

- ⊕ Ketua II Himpunan Mahasiswa Produksi Ternak (HIMAPROTEK) Fakultas Peternakan
- ⊕ Anggota Majelis Permusyawaratan Mahasiswa (MAPERWA) Senat Fakultas Peternakan
- ⊕ Pendidikan dan Latihan (DIKLAT) Search And Rescue (SAR) Universitas Hasanuddin.